

**CORAK TEOLOGI ISLAM DOSEN ILMU KALAM DAN ILMU TAFSIR
PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN IMAM
BONJOL PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama Pada Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol
Padang**



Ditulis Oleh :

DEWI FITHRI OKTAVIANY

NIM: 1315020135

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG**

1439 H / 2018 M



UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Corak Teologi Islam Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang**” disusun oleh **Dewi Fithri Oktaviany** Bp 1315020135 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, 2018.

Aliran teologi yang dianut oleh seseorang, berpengaruh kepada sikap individu dan corak sosialnya. Bagi kemajuan suatu masyarakat akan bergantung kepada kemampuannya dalam menempatkan akal. Aliran yang menganut teologi rasional, menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, sedangkan teologi tradisional menempatkan akal pada kedudukan yang rendah. Oleh karena itu menarik untuk diteliti, penulis ingin melihat lebih jauh corak pemikiran teologi Islam yang diformulasikan oleh dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir baik untuk individunya sendiri maupun untuk sosial masyarakat karna dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir adalah orang yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat yang nanti akan mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat, dan juga dalam memberikan pendidikan serta pemikirannya terhadap mahasiswa-mahasiswinya. Dengan demikian, UIN Imam Bonjol Padang melahirkan generasi-generasi yang rabbani dan berintegritas.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir dan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan corak teologinya. Untuk penelitian lapangan metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah enam orang Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang. Data tersebut diklasifikasikan, dianalisis dan diambil kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Corak teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang kedudukan akal sebahagian besar kepada corak teologi tradisional. Penulis katakan demikian, karena dalam persoalan yang bersifat umum dapat diketahui melalui akal, sedangkan persoalan yang bersifat rinci hanya dapat diketahui melalui wahyu. *Kedua*, Corak teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang konsep perbuatan manusia sebahagian besar kepada corak teologi tradisional. Penulis katakan demikian, karena dalam persoalan perbuatan manusia perlu bimbingan wahyu untuk mengetahuinya, tidak bisa dengan hanya menggunakan akal saja. *Ketiga*, Corak teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang konsep baik dan buruk, sebagian mengarah kepada corak teologi rasional dan sebagian juga mengarah kepada corak teologi tradisional. Penulis katakan demikian, karena konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh akal dalam hal-hal yang bersifat umum, sedangkan dalam hal-hal yang bersifat rinci dapat diketahui melalui wahyu.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penjelasan Judul.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA	
A. Profil Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.....	12
B. Biodata Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir.....	15
BAB III: TEOLOGI ISLAM	
A. Teologi Islam	
1. Pengertian Teologi Islam.....	22
2. Sejarah Lahirnya Teologi Islam.....	23
3. Ruang Lingkup Kajian Teologi Islam.....	33
B. Corak Teologi Islam	
1. Corak Teologi Rasional.....	41
2. Corak Teologi Tradisional.....	53

BAB IV: PEMIKIRAN TEOLOGI DOSEN ILMU KALAM DAN ILMU

TAFSIR

A. Konsep Akal Menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir.....61

B. Perbuatan Manusia Menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu

Tafsir.....68

C. Konsep Baik Dan Buruk Menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu

Tafsir.....72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....75

B. Saran.....76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi tidak dapat dilepaskan dari setiap agama. Sebab, teologi sebagai suatu disiplin ilmu, membahas masalah ke-Tuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan.¹ Pembahasan teologi tentang ajaran-ajaran agama ini memberi pengaruh terhadap keyakinan penganutnya yang berdasarkan kepada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh perkembangan dan peredaran zaman. Oleh karena itu, teologi terkait erat dengan persoalan aqidah, yang amat besar implikasinya bagi perilaku dan sikap bagi seorang penganut agama, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa dari teologilah perkembangan suatu masyarakat juga dapat di tentukan.

Dalam khazanah perkembangan teologi dalam Islam, secara umum terbagi pada dua macam corak, yaitu teologi Islam yang bercorakan rasional dan teologi Islam yang bercorakkan tradisional. Perbedaan corak teologi Islam ini acap kali mengundang dan menimbulkan kontroversial serta perdebatan yang sengit dan bahkan sampai mengkafirkan. Namun pengkafiran di kalangan teolog ini tidak sampai menjadikan mereka keluar dari agama Islam.

Lahirnya teologi Islam rasional biasanya dikaitkan dengan *Washil ibnu 'Atha*, yang berbeda pemahaman dengan gurunya Hasan Basri tentang pelaku dosa besar. Pengikut dan pendukung *Washil ibnu 'Atha* ini kemudian dikenal dengan aliran Mu'tazilah, yang dianggap sebagai penganut rasionalisme dalam Islam. Aliran

¹Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1996), h. 79.

Mu'tazilah sebagai aliran teologi Islam rasional, mengalami perkembangan yang sangat signifikan bagi dinamika dan pola pikir umat Islam. Perkembangan aliran Mu'tazilah juga mengalami pasang naik dan surut.

Adapun ciri-ciri dari corak teologi Islam rasional yang di anut oleh Mu'tazilah adalah: a. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi, b. manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak, c. menganut paham qadariah atau yang disebut dengan *free will* dan *free act*, d. percaya pada keadilan Tuhan, e. percaya pada sunatullah yang telah ditetapkan Allah di alam.²

Sedangkan teologi Islam tradisional dikaitkan dengan Abu Hasan Al-Asy'ari, mantan pengikut Mu'tazilah dan pendiri aliran Asy'ariah. Aliran Asy'ariah lahir di saat aliran Mu'tazilah tidak dapat diterima oleh pemikiran umat Islam saat itu disebabkan beberapa hal. Di samping itu, al-Mutawakkil, sebagai penguasa di saat itu, membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara, maka untuk menghindari bahaya bagi umat Islam dibentuklah teologi baru oleh Abu Hasan Al-Asy'ary yang cocok dengan umumnya umat Islam.

Adapun ciri-ciri corak teologi Islam tradisional yang dianut oleh aliran Asy'Ariah adalah: a. Akal mempunyai kedudukan rendah, b. manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak, c. percaya kepada kehendak mutlak Tuhan.

Teologi sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai

²Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 2

pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.³

Polemik yang terjadi antara aliran-aliran teologi Islam yang bersangkutan ialah terdapat pada empat pokok, yaitu: mengetahui Tuhan, mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui kebaikan dan kejahatan, kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.⁴

Bagi corak aliran teologi rasional, keempat hal tersebut dapat diketahui oleh akal. Namun, bagi corak aliran teologi tradisional, akal hanya mampu mengetahui Tuhan saja, sedangkan ketiga lainnya hanya dapat diketahui oleh wahyu.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang corak teologi Islam yang dianut oleh para dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, khususnya dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Aliran teologi yang dianut oleh seseorang, berpengaruh kepada sikap individu dan corak sosialnya. Bagi kemajuan suatu masyarakat akan bergantung kepada kemampuannya dalam menempatkan akal. Aliran yang menganut teologi rasional, menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, sedangkan teologi tradisional menempatkan akal pada kedudukan yang rendah. Oleh karena itu menarik untuk diteliti, sejauh mana corak pemikiran dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian terhadap dosen dimaksud karena dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir memiliki corak yang berbeda dalam masalah teologi. Dosen Ilmu Kalam bertumpu pada aspek berpikir filosofis dalam kehidupan. Sedangkan dosen Ilmu Tafsir dalam hal teologi, keterampilan berfikir (akal)

³ Harun Nasution, *op. Cit*, h. 81

⁴ Tsuruya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2005), h. 179

bertumpu pada riwayat, yakni Al-Quran dan Hadis. Namun, sebenarnya mereka memiliki corak pemikiran berbeda terutama dalam bidang teologi.

Perbedaan itu terlihat dari hasil wawancara penulis dengan dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang kedudukan akal: *Pertama*, akal itu nomor dua, yang pertama sekali adalah wahyu, karena segala sesuatu itu tidak selalu bisa diselesaikan dengan akal. *Kedua*, bahwasanya dalam Islam, akal manusia memiliki kedudukan tinggi setelah wahyu.

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa pemikiran yang pertama tersebut mengarah kepada tradisional, karena meletakkan akal pada posisi kedua. Sedangkan untuk pendapat kedua, dapat dilihat bahwa corak pemikirannya adalah rasional, yang mengatakan akal memiliki kedudukan tinggi.

Maka dari itu penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan pokok-pokok pemikiran di atas, penulis ingin melihat lebih jauh corak pemikiran teologi Islam yang diformulasikan oleh dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir baik untuk individunya sendiri maupun untuk sosial masyarakat karna dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir adalah orang yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat yang nanti akan mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat, dan juga dalam memberikan pendidikan serta pemikirannya terhadap mahasiswa-mahasiswinya. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah **“CORAK TEOLOGI ISLAM DOSEN ILMU KALAM DAN ILMU TAFSIR PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN IMAM BONJOL PADANG”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan dalam skripsi ini adalah bagaimana Corak Teologi Islam Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN

Imam Bonjol Padang. Mengingat luasnya materi pembahasan, maka penelitian dibatasi pada persoalan-persoalan berikut:

- a. Bagaimana kedudukan akal?
- b. Bagaimana perbuatan manusia?
- c. Bagaimana konsep baik dan buruk?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penulis jelaskan terlebih dahulu istilah yang perlu dijelaskan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut.

1. Corak : Sifat (paham, macam, bentuk⁵). Adapun yang dimaksud corak di atas adalah pengertian corak dalam teologi Islam.
2. Teologi Islam : Secara harfiah, kata teologi (*theologic* atau *theology*) terdiri dari *teo* yang berarti tuhan dan *logi* yang berarti pengetahuan, paham, atau pembicaraan. Jadi, teologi mengandung arti pengetahuan, paham, atau pembicaraan tentang Tuhan.⁶ Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.⁷

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud adalah bagaimana corak teologi Islam yang dianut oleh dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir.

⁵WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h.173.

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, April 2001), h.15.

⁷ Rosihon Anwar, dkk, *Kamus Istilah Teologi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Juni 2002), h. 206.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan Corak Teologi telah ada dilakukan, salahsatunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Hudaya Perkasa (2017), mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang dengan judul penelitian Corak Teologi Guru-guru Kitab PPMTI Sabilul Jannah Timbulun Surantih dan Refleksi Praktisnya dalam Kehidupan Sosial. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Konsep Kedudukan Akaldan Wahyu, Konsep Perbuatan Manusia, Konsep Iman dan Hubungannya dengan Amal Menurut Guru-guru Kitab PPMTI Sabilul Jannah Timbulun Surantih serta Refleksi Praktisnya dalam Kehidupan Sosial.

Sementara penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul: Corak Teologi Islam Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Berusaha meneliti Kedudukan Akal, Perbuatan Manusia, Konsep Baik dan Buruk menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang yang akan terlihat perbedaannya dengan penelitian di atas.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka diharapkan dicapai beberapa tujuan sebagai berikut:

Tujuan

1. Mengetahui kedudukan akal menurut dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir?
2. Mengetahui perbuatan manusia menurut dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir?
3. Mengetahui konsep baik dan buruk menurut dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir?

Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Sebagai pedoman bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan keilmuan di UIN Imam Bonjol Padang, terutama dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode. Metode yang pertama bercorak penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, majalah dan sumber kepustakaan lainnya. Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan pustaka atau inventarisasi sumber data. Penelitian kepustakaan ini yaitu dari Bab I sampai Bab III. Metode yang kedua dalam menguraikan pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*).

Dalam menguraikan pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian untuk memahami *pengalaman manusia* dari perspektif pelaku.⁸

Adapun metode yang akan penulis lakukan dalam penelitian lapangan ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu, penggambaran atau mencatatkan informasi atau data apa adanya tanpa memasukkan penilaian dari peneliti. Kalau data itu berdasarkan pengamatan, misalnya, berkenaan dengan pengalaman indra (*sensory experience*), maka ia harus ditulis berdasarkan apa adanya: bagaimana rupa atau bentuk sesuatu, atau cita rasa, suara dan bau sesuatu. Sebagian besar deskripsi

⁸Kementrian Agama IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang* (Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah) 2015-2016. h. 57.

berkenaan dengan rekaman rinci tentang wujud fisik seperti ruang, orang, benda dan suasana nyata yang ditangkap panca indra, lalu dituangkan dalam kata-kata, lisan atau tulisan.⁹

2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah objek utama penelitian yang telah direncanakan.¹⁰ Yang menjadi populasi adalah Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang sifat dan karekteristiknya sama dengan populasi.¹¹ Yang menjadi sampel adalah tiga orang dosen Ilmu Kalam dan tiga orang dosen Ilmu Tafsir.

3. Teknik atau Metode Pengumpulan Data

Adapaun cara penulis lakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan pengamatan dan pencatatan dengan cermat dan sistematis bukan asal-asalan saja terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, yang mana dalam hal ini penulis akan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung bagaimana corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- b. Wawancara, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu mencari data sampai tuntas. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui pengetahuan tentang bagaimana corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,

⁹IAIN Imam Bonjol Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah(Tugas Akhir, Skripsi, Tesis & Disertasi)* 2014, h. 35.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

yang akan penulis wawancarai diantaranya, dosen Ilmu Kalam dan dosen Ilmu Tafsir.

c. Dokumentasi, adalah suatu alat pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain-lain. Sedangkan dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah handphone dan flashdisk.

d. Sumber Penelitian

Sumber adalah darimana data diperoleh, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti.¹² Untuk kevalidan penelitian ini, maka penulis menjadikan sumber data adalah:

- a. Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang sama kepada masing-masing dosen.
- b. Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- c. Mencari buku atau referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data: merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian

¹² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 129.

rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data: merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan: merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Pengertian Analisis Data Kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti.¹³

5. Teknik Pengambilan Kesimpulan

Pada teknik pengambilan kesimpulan penulis menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum. Setelah mengetahui poin-poin teologi dari dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang lalu penulis menyimpulkan apakah pemikiran teologinya tergolong rasional atau tradisional.

G. Sistematika Penulisan

Agar sistematika penulisan ini tidak keluar dari pembahasan yang penulis bahas maka rancangan penelitian yang akan direalisasikan dalam bentuk karya ilmiah dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab 1 : Pada bab pertama, penulis menjelaskan pendahuluan dengan mengemukakan latar belakang masalah, rumusan dan batasan

¹³Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, <http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html> , diakses tanggal 7 Juni 2017.

masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab kedua, menjelaskan secara ringkas tentang Profil Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan Biodata Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir.

Bab III : Pada bab ketiga, menjelaskan tentang teologi Islam dari segi pengertian, sejarah lahirnya teologi Islam, ruang lingkup kajian teologi Islam, serta corak teologi Islam (corak rasional dan corak tradisional).

Bab IV : Pada bab ketiga, berisikan pemikiran teologi Islam dosen ilmu kalam dan ilmu tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dalam bab ini akan diterangkan pandangan dosen-dosen tentang beberapa pembahasan dalam teologi Islam, seperti konsep Tuhan, perbuatan manusia, konsep baik dan buruk.

Bab V : Pada bab kelima, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis sendiri guna untuk kesempurnaan dalam penelitian ini.

BAB II

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

A. Profil Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

a) Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin

Eksistensi Fakultas Ushuluddin beserta Fakultas lain di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, pada dasarnya merupakan perwujudan dari cita-cita dan harapan segenap lapisan, baik para ulama dan cendekiawan, maupun masyarakat Sumatera Barat secara umum. Harapan tersebut adalah lahirnya tokoh-tokoh serta pemikir Muslim yang memiliki kualitas dan wawasan yang luas. Mereka sadar bahwa potensi daerah ini sangat besar untuk bisa memunculkan tokoh-tokoh seperti itu sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa putera Sumatera Barat yang tidak saja menjadi tokoh dan pemimpin Nasional tetapi juga memiliki reputasi internasional. Melalui perguruan tinggi Islam, diharapkan akan lahir tokoh-tokoh baru, bahkan lebih luas lagi akan terbangun masyarakat terdidik yang berkualitas dan berwawasan luas.

Secara historis Fakultas Ushuluddin dalam perjalanan panjangnya telah mengalami dua periode status kelembagaan dengan dua lokasi kota tempat penyelenggaraannya. Status kelembagaan *pertama* bisa disebut “sebelum penegerian” dan status *kedua* adalah masa “penegerian”. Fase sebelum penegerian tersebut seluruhnya berlangsung di Padang Panjang dan dilanjutkan di Padang, Fase Padang inipun berlangsung di dua lokasi, yakni di Jalan Sudirman sebelum akhirnya pindah ke Lubuk Lintah pada tahun 1985.

Meski demikian jika dikaitkan dengan kelahiran IAIN Imam Bonjol, maka tentunya sejarah Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol dimulai sejak tanggal 29

November 1966 ketika lembaga ini dinegerikan. Pada saat penegerian, Fakultas Ushuluddin tidak sendirian, tetapi bersama-sama fakultas lain yang juga berada di bawah Yayasan Imam Bonjol. Fakultas yang berada di berbagai daerah tersebut terdiri dari Fakultas Tarbiyah di Padang, Fakultas Syari'ah di Bukittinggi, dan Fakultas Adab di Payakumbuh. Dengan demikian, usia Fakultas Ushuluddin pada tahun 2017 saat ini sama tuanya dengan lembaga induknya IAIN Imam Bonjol, yakni 50 tahun atau setengah abad.¹⁴

b) Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin

Dalam usianya menjelang setengah abad, Fakultas Ushuluddin telah beberapa kali merumuskan visi dan misi sebagai arah dinamika bagi civitas akademika dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Visi adalah keadaan dan peranan yang ingin dicapai di masa depan, sedangkan misi adalah tugas dan cara kerja pokok yang akan dilaksanakan oleh civitas akademika, sementara tujuan adalah harapan yang ingin dicapai dengan visi dan misi tersebut.

Adapun visi Fakultas Ushuluddin saat ini adalah, "menjadi fakultas yang *excellent* dalam pengkajian pokok-pokok agama Islam secara mendalam". Visi itu kemudian dioperasionalkan menjadi misi, yakni "melaksanakan tri darma perguruan tinggi yang berorientasi pada pemahaman dan perkembangan pemikiran serta penelitian di bidang al-Qur'an dan Hadis, Akidah Filsafat, Studi Agama-agama serta Psikologi Islam". Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan visi dan misi tersebut adalah, "menghasilkan sarjana yang berorientasi pada pemahaman dan perkembangan pemikiran serta penelitian di bidang al-Qur'an dan Hadis, Akidah Filsafat, Studi Agama-agama serta Psikologi Islam"

¹⁴*Ibid.*, h. 375.

Agar dapat mewujudkan visi, melaksanakan misi, serta mencapai tujuan tersebut, civitas akademika Fakultas Ushuluddin telah melakukan berbagai hal, baik akademik maupun non akademik. Di samping kegiatan lain yang menunjang dan meningkatkan terbangunnya suasana akademik, seperti seminar, simposium, diskusi, *visiting lecture*, dan sebagainya. Demikian pula kegiatan penelitian dan pengabdian dosen, khususnya yang dilakukan oleh tim fakultas atau jurusan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhir-akhir ini melibatkan mahasiswa sehingga semakin memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas akademik mahasiswa. Sedangkan untuk mempublikasikan dan mendiseminasikan karya ilmiah para dosen dan mahasiswa, Fakultas dan semua jurusan di Ushuluddin menerbitkan jurnal ilmiah yang terbit setiap semester. Fakultas menerbitkan Jurnal Tajdid, sedangkan Jurusan Akidah Filsafat menerbitkan Jurnal al-Aqidah, Jurusan Perbandingan Agama menerbitkan Jurnal al-Adyan, serta Jurusan Tafsir Hadis menerbitkan Qur'an Hadis.

Untuk meningkatkan kualitas, keunggulan, serta kontribusi dan peran serta Fakultas Ushuluddin dalam perkembangan dan dinamika keilmuan, maka dibangun pula berbagai kerjasama atau kemitraan dengan berbagai institusi. Kemitraan tersebut tidak saja dibangun dengan lembaga perguruan tinggi di dalam dan luar negeri yang memiliki keilmuan yang relevan dengan ilmu-ilmu yang menjadi fokus kajian civitas akademika Fakultas Ushuluddin, tetapi juga dengan institusi-institusi yang memiliki *concern* dengan visi, misi, dan tujuan fakultas, baik institusi profesi maupun umum.¹⁵

Setelah di tetapkannya IAIN menjadi UIN, kini Fakultas Ushuluddin juga berganti nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Adapun visi dan misi FUSA yakni menjadi fakultas yang kompetitif dalam pengembangan keilmuan dan keislaman di Indonesia tahun 2030.

¹⁵*Ibid.*, h. 380.

1. Menghasilkan sarjana yang beriman, berilmu dalam bidang al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama- Agama, Psikologi Islam yang berbudaya.
2. Menghasilkan karya penelitian dan publikasi ilmiah di bidang keilmuan al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama- Agama dan Psikologi Islam yang bermutu.
3. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat di bidang keilmuan al-Qurana dan Tafsir, Ilmu Hadis, Aqidah dan Filsafat Islam, Studi agama- Agama, Psikologi Islam yang berbasis riset.
4. Mewujudkan Pengelolaan Fakultas yang professional, berintegritas dan akuntabel.

B. Biodata Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Penyelenggara pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar apabila didukung sarana dan prasarana yang memadai. Di samping itu pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya para pendidik yaitu dosen, baik dosen dalam bidang studi ilmu kalam maupun dalam bidang ilmu tafsir. Sebagai dosen harus memiliki profesionalisme dan kompetensi dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Berikut penulis akan melampirkan informasi dosen ilmu kalam dan ilmu tafsir dari segi latar belakang keilmuan serta karya-karyanya. Dalam hal ini penulis akan meneliti enam orang dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang masing-masing tiga orang per-mata kuliah ilmu kalam dan ilmu tafsir, sebagaimana terdapat pada penjelasan di bawah ini:

a. Dosen Ilmu Kalam

1. Dra. Ermagusti, M.Ag

Bunda, yang sering di panggil oleh para civitas Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama ini adalah dosen Ilmu Kalam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Sudah tidak asing lagi bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebab dia saat ini tidak hanya seorang dosen biasa, namun dia juga merupakan dosen yang aktif menjabat di bidang yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, seperti Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dan sekarang aktif menjabat sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Dosen wanita satu-satunya pada mata kuliah Ilmu Kalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam ini lahir di Bancah Kamang Hilir, 17 Desember 1961. Dia merupakan alumnus UIN Imam Bonjol Padang, karena jenjang pendidikan pada perguruan tinggi S1 hingga S2 dia menuntut ilmu disana. Dan saat ini dia menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada mata kuliah ilmu kalam. Tidak hanya menjabat sebagai dosen biasa, namun dia telah banyak melahirkan karya-karya di lingkungannya, baik karya tulis ilmiah maupun non ilmiah. Salah satunya buku beliau yang membahas tentang ilmu kalam berjudul, “*Konsep Teologi Rasional (Telaah terhadap Pemikiran Harun Nasution)*” yang diterbitkan oleh IAIN IB Press dan juga merupakan buku pegangan bagi mahasiswa Ushuluddin saat ini pada mata Ilmu Kalam.¹⁶

2. Dr. Syafrial N, M.Ag

Pak Datuak, atau *mak Itam* yang sering dipanggil oleh para civitas Fakultas Ushuluddin ini adalah seorang dosen ilmu kalam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang Bonjol Padang. Sudah tidak asing lagi bagi para

¹⁶Curriculum Vitae Ermagusti.

mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Dia saat ini tidak hanya seorang dosen biasa, namun dia juga merupakan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Dosen dengan suara dan lawakan yang sangat khas ini lahir di Lubuk Sarik, 23 Maret 1958. Dia merupakan alumnus UIN Imam Bonjol Padang, karena jenjang pendidikan pada perguruan tinggi S1 hingga S3 beliau menuntut ilmu di UIN Imam Bonjol Padang. Saat ini dia menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin pada mata kuliah ilmu kalam. Tidak hanya menjabat sebagai dosen biasa, namun dia telah banyak melahirkan karya-karya di lingkungannya, baik karya tulis ilmiah maupun non ilmiah. Salah satu bukunya yang membahas tentang ilmu kalam berjudul *“Perbuatan Manusia Menurut Maturidiyah Samarkand dan Kaitannya dengan Etos kerja”* yang diterbitkan oleh Hayfa Press Padang. Adapun jurnal dia juga tidak luput dari pembahasan teologi berjudul *“Pemikiran Sayid Ahmad Khan Tentang Hukum Kausalitas”* di terbitkan pada Jurnal Tajdid Terakreditasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Selain aktif dalam menulis karya ilmiah, dia juga aktif dalam memberikan ilmunya pada konferensi, seminar, lokakarya maupun simposium baik dalam civitas kampus maupun luar kampus. Lain daripada itu, dalam beberapa pengabdian kepada masyarakat dia juga dipercaya menjadi Ketua Majelis Dikdasmen (Yayasan) Muhammadiyah Kota Padang (tahun 2005), Kepala PPM UIN Imam Bonjol Padang (tahun 2008), Penghulu Pucuk Suku Kampai Nagari Kambang (tahun 2008).¹⁷

3. Dr. H. Eka Putra Wirman, MA

Tidak ada yang tidak mengenal dia, mulai dari mahasiswa, dosen, karyawan/i UIN Imam Bonjol Padang hingga warga di area sekitar kampus. Alumni jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Qarawiyin Maroko ini bukan hanya dosen

¹⁷ Curriculum Vitae Syafrial, N.

biasa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, tetapi juga merupakan orang nomor satu di Kampus UIN Imam Bonjol Padang yakni Rektor UIN Imam Bonjol Padang. Dia lahir 29 Oktober 1969 di Padang, merupakan salah satu dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pendidikan perguruan tinggi dia jenjang S1 hingga S3 berada diluar negeri. Tidak heran beliau memiliki puluhan tanggung jawab yang luar biasa hingga duduk dikursi orang nomor satu di UIN Imam Bonjol Padang. Tidak hanya mengemban amanah di UIN Imam Bonjol Padang, tetapi dia juga dipercayakan untuk menjadi bagian terpenting diluar civitas akademika. Juga tidak hanya aktif menjabat beberapa jabatan penting, tetapi dia juga aktif menjadi narasumber di dalam maupun di luar negeri. Oleh sebab itu dia dipercayakan selama 14 tahun untuk menulis buku dan terjemahan oleh sejumlah penerbit di Padang, Jakarta dan Bandung. Salah satu karya ilmiah dia yang sudah ada di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang ialah buku yang berjudul *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, dan masih banyak lagi karya-karya ilmiah lainnya yang sudah dia terbitkan.¹⁸

b. Dosen Ilmu Tafsir

1. Prof. Dr. H. Rusydi AM, Lc, M.Ag

Pak Rusydi atau lebih sering dipanggil dengan sebutan "*Pak Prof*" ini merupakan salah satu Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang. Dosen kelahiran 21 November 1951, Koto Baru Kab. Sawahlunto/Sijunjung yang sekarang masuk Kab. Dharmasraya ini terlahir dari keluarga yang aktif di Muhammadiyah Cabang Koto Baru Daerah Sawahlunto/Sijunjung (sekarang Dharmasraya). Ayahnya bernama Abdul Manaf Abdul Halim, dan ibunya Siti Rukayah. Rusydi AM adalah anak pertama dari empat bersaudara. Pada Pendidikan Perguruan Tinggi, jenjang S1 dia

¹⁸Curriculum Vitae Eka Putra Wirman.

mengambil Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir tahun 1980, Jurusan Qadha' Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1989, jenjang S2 mengambil Konsentrasi Tafsir Hadis di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1998, dan jenjang S3 mengambil Konsentrasi/Keahlian Pengkajian Islam/ Ilmu Tafsir pada tahun 2002. Mulai dari S1 hingga S3 dia fokus menguasai Ilmu Tafsir dan Studi Al-Qur'an, oleh sebab itu dia telah menjadi Guru Besar "Ilmu Tafsir" di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang hingga sekarang. Selain menjadi dosen tetap di UIN Imam Bonjol Padang, dia juga ditunjuk sebagai Sekretaris Jurusan dan berlanjut sebagai Kepala Jurusan Tafsir Hadis (1993-1995), hingga pada tahun 2003 sampai tahun 2007 dia dipercayakan memegang amanah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Tidak hanya mengemban amanah di UIN Imam Bonjol Padang, tetapi dia juga dipercayakan untuk menjadi bagian terpenting di luar civitas akademika, yakni dua tahun kemudian dia dipercayakan menjadi Ketua STAI-PIQ Sumatera Barat. Juga tidak hanya aktif menjabat beberapa jabatan penting, tetapi dia juga aktif menjadi narasumber di dalam maupun di luar negeri, oleh sebab itu dia dipercaya mengajar di College Muhammadiyah Singapura sebagai dosen terbang mengasuh mata kuliah Tafsir, dipercaya sebagai Tenaga Musiman Haji pada tahun 1981 melalui KBRI Kairo hingga membuat dia dapat menunaikan ibadah haji pertama kali pada tahun 1980 melalui Kairo sewaktu menjadi mahasiswa Universitas Al-Azhar. Tidak hanya menjabat sebagai dosen biasa, namun dia telah banyak melahirkan karya-karya di lingkungannya, baik karya tulis ilmiah maupun non ilmiah. Selain aktif dalam menulis karya ilmiah, dia juga aktif dalam memberikan ilmunya pada konferensi, seminar, lokakarya maupun simposium baik di dalam maupun di luar kampus. Aktif juga sebagai pembimbing dan penguji tesis S2, sehingga telah banyak meluluskan

mahasiswa/i yang juga tidak sedikitnya menjadi dosen pula di UIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiahnya ialah buku *Ulumul Qur'an I, Ulum Al-Qur'an II, Air Susu Ibu (ASI) Dalam Perspektif Al-Qur'an, Perkawinan Lintas Agama Dalam Al-Qur'an*, *Tajdid Jurnal Nasional Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7 No. 1 Maret 2004, dan masih banyak lagi karya-karya ilmiah lainnya yang sudah dia terbitkan.¹⁹

2. Muslim, M.Ag

Lahir di Nipah Panjang, pada tanggal 27 Desember 1970 merupakan dosen tetap Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Tidak hanya aktif sebagai dosen tetap, namun dia juga aktif sebagai kader Muhammadiyah Padang, sehingga mahasiswa yang akrab dengannya lebih sering memanggil dengan panggilan *Bang Muslim*. Dia merupakan lulusan S1 dan S2 IAIN Imam Bonjol Padang fokus pada bidang studi Tafsir Hadis. Dia banyak melakukan penelitian, dan penelitian yang dilakukan oleh dia sendiri berjudul "Tradisi Orang Betawi dalam Menunaikan Ibadah Haji". Tidak hanya menjabat sebagai dosen biasa, namun dia telah banyak melahirkan karya-karya di lingkungannya, baik karya tulis ilmiah maupun non ilmiah. Selain aktif dalam menulis karya ilmiah, dia juga aktif dalam memberikan ilmunya pada konferensi, seminar, lokakarya maupun simposium. Salah satu hasil karya ilmiahnya berjudul *Masa Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Alquran & Hadis* ISSN: 2085-8876 Vol.4/Nomor 2, Desember 2014, h. 145-156, dan masih banyak lagi karya-karya ilmiah lainnya yang sudah dia terbitkan.²⁰

¹⁹Curriculum Vitae Rusydi AM.

²⁰Curriculum Vitae Muslim.

3. Dra. Nurwahdi, M.Ag

Lahir di Batuhampar Kab. Lima puluh Kota, pada tanggal 27 Juni 1955 merupakan dosen tetap Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Tidak hanya menjadi dosen Ilmu Tafsir, tetapi dia juga mengajar pada mata kuliah Bahasa Arab, juga diamanahkan membimbing penulisan skripsi mahasiswa. Dia juga merupakan mantan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang periode tahun 2010 sampai 2012. Tidak hanya menjabat sebagai dosen biasa, namun dia telah banyak melahirkan karya-karya di lingkungannya, baik karya tulis ilmiah maupun non ilmiah. Selain aktif dalam menulis karya ilmiah, dia juga aktif dalam memberikan ilmunya pada konferensi, seminar, lokakarya maupun simposium. Salah satu hasil karya ilmiahnya berjudul *Style Tasybih dalam al-Qur'an* jurnal Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Hadis.²¹



UIN IMAM BONJOL
PADANG

²¹Curriculum Vitae Nurwahdi.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TEOLOGI ISLAM

A. Teologi Islam

1. Pengertian Teologi

Untuk mengetahui pengertian dan lapangan Teologi Islam, terlebih dahulu ditinjau arti perkataan “Teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah)”. “Teologi” terdiri dari perkataan “Theos” artinya “Tuhan”, dan “Logos” yang berarti “ilmu” (*science, study, discourse*). Jadi “Teologi” berarti “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu Ketuhanan”.²²

Definisi “Teologi” yang diberikan oleh ahli-ahli ilmu agama antara lain dari Fergilius Ferm, yaitu: *The discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God's relation to the World* (Teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).

Dalam *encycklopedia Everyman's*, disebutkan tentang Teologi sebagai berikut: *Science of religion, dealing therefore with God, and man his relation to God* (Pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan).

Dalam kamus *New English Dictionary*, susunan Collins, disebutkan tentang Teologi sebagai berikut: *the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and men* (Ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia).²³

Banyak penulis yang memandang bahwa Teologi bertalian erat dengan agama dan mendefinisikannya sebagai “uraian yang bersifat pikiran tentang agama” (*the intellectual expression of religion*). Akan tetapi pendapat ini kurang tepat, karena

²²Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), h. 11.

²³*Ibid.*

seseorang ahli Teologi dapat menjalankan penyelidikannya berdasarkan semangat penyelidikan bebas, tanpa menjadi seorang beragama atau mempunyai pertalian tertentu dengan sesuatu agama. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa Teologi dapat bercorak agama (*revealed teologi*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural teologi atau philosophical teologi*).²⁴

Adapun kesimpulan menurut penulis, teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkait tentang Tuhan (dzat dan sifatNya), dalam hubungannya Tuhan dengan manusia dan alam.

2. Sejarah Lahirnya Teologi Islam

Ketika Nabi Muhammad SAW mulai menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima dari Allah SWT di Makkah, kota ini mempunyai sistem kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku bangsa Quraisy.

Di pertengahan kedua dari abad keenam Masehi, jalan dagang Timur-Barat berpindah dari Teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah-Perlembahan Neil di Selatan, ke Yaman-Hijaz-Syria. Peperangan yang senantiasa terjadi antara kerajaan Byzantin dan Persia membuat jalan Utara tak selamat dan tak menguntungkan bagi dagang Mesir, mungkin juga sebagai akibat dari peperangan Byzantin dan Persia, berada dalam kekacauan yang mengakibatkan perjalanan dagang melalui Perlembahan Neil tidak menguntungkan pula.²⁵

Dengan pindahnya perjalanan dagang Timur-Barat ke Semenanjung Arabia, Makkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu, menjadi kota dagang. Pedagang-pedagangnya pergi ke Selatan membeli barang-barang yang datang dari Timur, yang kemudian mereka bawa ke Utara untuk dijual di Syria. Hal inilah yang dimaksud dengan:

²⁴*Ibid.*

²⁵ Harun Nasution, *op.cit*, h. 3.

رِحْلَةُ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Dalam surat Quraisy.

Dari dagang transit ini, Mekkah menjadi kaya. Dagang di kota ini dipegang oleh Quraisy dan sebagai orang-orang yang berada dan berpengaruh dalam masyarakat pemerintahan Mekkah juga terletak di tangan mereka. Pemerintahan dijalankan melalui Majelis suku bangsa yang anggota-anggotanya tersusun dari kepala-kepala suku yang dipilih menurut kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat.²⁶

Kekuasaan sebenarnya terletak dalam tangan kaum pedagang tinggi. Kaum pedagang tinggi ini, untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka, mempunyai perasaan solidaritas kuat yang kelihatan efeknya dalam perlawanan mereka terhadap Nabi Muhammad, sehingga beliau dan pengikut-pengikut beliau terpaksa meninggalkan Mekkah pergi ke Yasrib di tahun 622 M. Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad bukanlah termasuk golongan yang kaya, bahkan termasuk dalam golongan Quraisy, yang keadaan ekonominya sederhana sekali, sehingga di masa kecil Nabi Muhammad terpaksa bekerja sebagai gembala domba.

Suasana masyarakat di Yasrib berlainan dengan suasana di Mekkah. Kota ini bukanlah kota pedagang, tetapi terdiri dari bangsa Arab dan Bangsa Yahudi. Bangsa Arabnya tersusun dari dua suku bangsa, al-Khazraj dan al-‘Aus. Antara kedua suku bangsa ini senantiasa terdapat persaingan untuk menjadi kepala suku dalam masyarakat Madinah. Keadaan di sana tidak menjadi aman dan untuk mengatasi persoalan dan pertengkarannya mereka yang telah berlarut-larut itu, mereka mengingini seorang *hakam*, yaitu pengantara yang netral.

²⁶*Ibid.*, h. 4.

Seketika pemuka-pemuka kedua suku bangsa ini pergi naik haji ke Mekkah, mereka mendengar dan mengetahui kedudukan Nabi Muhammad dan dalam satu perjumpaan dengan beliau mereka meminta supaya Nabi pindah ke Yasrib. Melihat kerasnya tantangan yang beliau hadapi dari pihak pedagang Mekkah, beliau akhirnya berhijrah ke Yasrib. Di kota ini, yang setelah Nabi pindah ke sana diberi nama *Madinah al-Nabi*, beliau bertindak sebagai pengantara antara kedua suku bangsa yang bertentangan itu. Lambat laun dari pengantara, Nabi menjadi kepala masyarakat Madinah, apalagi setelah masyarakat itu, kecuali penduduk Yahudinya, masuk Islam.

Dari sejarah ringkas ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa selama di Mekkah Nabi Muhammad hanya mempunyai fungsi kepala agama, dan tak mempunyai fungsi kepala pemerintahan, karena kekuasaan politik yang ada di sana belum dapat dijatuhkan pada waktu itu. Di Madinah sebaliknya, Nabi Muhammad di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota ini. Sebelum itu di Madinah tak ada kekuasaan politik.²⁷

Dengan demikian, maka Teologi Islam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, dan sahabat-sahabatnya, melainkan baru dikenal pada masa kemudiannya, setelah ilmu-ilmu keislaman satu persatu mulai muncul dan setelah orang banyak suka membicarakan soal-soal alam ghaib atau metafisika. Dalam pada itu, Teologi Islam tidak sekaligus timbul, dan pada masa-masa pertama berdirinya belum jelas dasar-dasarnya. Baru setelah melalui beberapa fase, maka ia mengenal berbagai golongan dan aliran dan setelah kaum muslimin selama kurang lebih tiga abad lamanya melakukan berbagai perdebatan, baik antara sesama mereka maupun dengan lawan-lawannya dan pemeluk-pemeluk agama lain, maka akhirnya kaum

²⁷*Ibid.*

muslimin sampai kepada suatu ilmu yang menjelaskan dasar-dasar aqidahnya dan juga perincian-perinciannya. Selama masa itu mereka terbawa oleh berbagai faktor, baik faktor keislaman ataupun bukan, baik faktor-faktor politik maupun sosial, sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.²⁸

Quran sendiri, sebagai kitab utama agama Islam, menyerukan pemakaian akal-pikiran dan memperhatikan alam semesta ini dengan pancaindera, dan mencela dengan keras taqlid ikut-ikutan serta orang-orang yang suka ikut-ikutan, terutama dalam soal-soal kepercayaan agama. Juga Quran banyak menyinggung dan membantah golongan-golongan atheis (*dahriyyin*), golongan musyrikin, mereka yang tidak mempercayai keputusan nabi-nabi dan juga golongan munafikin yang mengatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini dari perbuatan Tuhan seluruhnya.

Karena itu kaum muslimin sendiri harus melepaskan akal pikirannya untuk menggali isi kandungan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai penjelasan dan juru penerangnya (Al Qur'an). Pada waktu Rasulullah masih hidup, apabila terdapat suatu kesulitan atau sesuatu yang tidak dapat dipahami, atau diketahui, maka mereka bisa menanyakannya langsung kepada Rasulullah.

Setelah Rasulullah wafat, timbullah persoalan, siapakah yang berhak memegang khalifah (pimpinan kaum muslimin) sesudahnya? Dengan berlalunya waktu, muncullah apa yang disebut "peristiwa Ali r.a kontra Usman r.a" yang telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan di kalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah.

Pertama yang diperselisihkan ialah soal "Imamah" (pimpinan kaum muslim) dan syarat-syaratnya, serta siapa yang berhak memegangnya. Golongan Syiah (pengikut Ali r.a) memonopolikan Imamah tersebut kepada Ali r.a. dan keturunan-

²⁸Hanafi, *op.cit.*, h. 19.

keturunannya, sedang golongan Khawarij dan Mu'tazilah menganggap, bahwa orang yang berhak memangku jabatan Imamah ialah orang yang terbaik dan paling cakap, meskipun ia budak atau bukan orang Arab (Quraisy). Dalam pada itu, menurut mayoritas kaum muslimin, yang pendapatnya moderat, yang berhak memangku jabatan tersebut ialah orang yang paling cakap dari golongan Quraisy, karena Rasulullah sendiri mengatakan: "Imam-imam terdiri dari orang Quraisy" (bukan imam dalam salat; "al-Aimmatu ma Quraisy").²⁹

Setelah terjadi pembunuhan atas diri Usman r.a. (th. 655 M) timbul perselisihan yang lain, yaitu sekitar persoalan dosa besar, apa hakekatnya dan bagaimana hukum orang mengerjakannya. Apa yang dimaksudkan dengan dosa besar mula-mula ialah pembunuhan tersebut. Kelanjutannya, sudah barang tentu, ialah perselisihan tentang Iman, apa pengertian dan bagaimana batasnya, serta pertaliannya dengan perbuatan lahir. Perselisihan ini telah menimbulkan golongan-golongan Khawarij, Murji'ah dan kemudian lagi golongan Mu'tazilah.³⁰

Dengan demikian, maka perselisihan dalam soal dosa besar (pembunuhan) sudah bercorak agama yang sebelumnya masih bercorak politik dan kemudian menjadi pembicaraan yang penting dalam Teologi Islam, sebagaimana halnya dengan soal Khalifah dan Imamah, sedang soal-soal ini sebenarnya lebih tepat kalau dimasukkan dalam ilmu fiqh, karena bertalian dengan hukum amalan lahir, bukan dalam bidang kepercayaan.

Akan tetapi karena pendapat beberapa golongan Islam dalam soal-soal tersebut hampir-hampir membawa mereka keluar dari dasar-dasar agama Islam, maka ulama-ulama Teologi Islam memasukkan soal-soal tersebut kedalam pembahasan Teologi Islam, agar bisa dibahas sebaik-baiknya, lepas dari rasa fanatik dan

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*, h. 20.

penguasaan hawa nafsu dan agar bisa jelas batas-batas antara yang benar dan yang salah, untuk menjaga kemurnian kepercayaan agama.³¹

Islam sendiri, sebagai kata R. Strothmann, di samping merupakan sistem agama telah pula merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad di samping Rasul telah pula menjadi seorang ahli negara.³²

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka/ timbullah soal *khilafah*, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul, Nabi tentu tak dapat digantikan.

Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakr-lah yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah Nabi dalam mengepalai negara mereka. Kemudian Abu Bakr digantikan oleh 'Umar Ibn Al-Khattab dan 'Umar oleh 'Usman Ibn 'Affan.

'Usman termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Kaum keluarganya terdiri dari orang aristocrat Mekkah yang karena pengalaman dagang mereka, mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia yang bertambah banyak masuk ke bawah kekuasaan Islam. Ahli sejarah menggambarkan 'Usman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur di daerah yang tunduk kepada kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang diangkat

³¹*Ibid.*

³²Harun Nasution, *loc.cit.*

oleh ‘Umar Ibn al-Khattab, khalifah yang terkenal sebagai orang kuat dan tak memikirkan kepentingan keluarganya, dijatuhkan oleh ‘Usman.³³

Tindakan-tindakan politik yang dijalankan ‘Usman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mulanya menyokong ‘Usman, ketika melihat tindakan yang kurang tepat itu, mulai meninggalkan khalifah yang ketiga ini. Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah atau yang ingin calonnya menjadi khalifah mulai pula menanggung di air keruh yang timbul pada waktu itu. Perasaan tidak senang muncul di daerah-daerah. Dari Mesir, sebagai reaksi terhadap dijatuhkannya ‘Umar Ibn al-‘As yang digantikan oleh ‘Abdullah Ibn-Sa’d Ibn Abi-Sarh, salah satu anggota kaum keluarga ‘Usman, sebagai Gubernur Mesir, lima ratus pemberontak berkumpul dan kemudian bergerak ke Madinah. Perkembangan suasana di Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan ‘Usman oleh pemuka-pemuka pemberontakan dari Mesir ini.

Setelah ‘Usman wafat ‘Ali, sebagai calon terkuat, menjadi khalifah yang keempat. Tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama Talhah dan Zubeir dari Mekkah yang mendapat sokongan dari ‘Aisyah. Tantangan dari ‘Aisyah-Talhah-Zubeir ini dipatahkan ‘Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak tahun 656. Talhah dan Zubeir mati terbunuh dan ‘Aisyah dikirim kembali ke Mekkah.

Tantangan kedua datang dari Mu’awiyah, gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat bagi ‘Usman. Sebagaimana halnya Talhah dan Zubeir, ia tak mau mengakui ‘Ali sebagai khalifah. Ia menuntut kepada ‘Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh ‘Usman, bahkan ia menuduh ‘Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Salah seorang pemuka pemberontak-pemberontak Mesir, yang

³³*Ibid.*, h. 6.

datang ke Madinah dan kemudian membunuh 'Usman adalah Muhammad Ibn Abi Bakr, anak angkat dari 'Ali Ibn Abi Thalib. Dan pula 'Ali tidak mengambil tindakan keras terhadap pemberontak-pemberontak itu, bahkan Muhammad Ibn Abi Bakr diangkat menjadi Gubernur Mesir.³⁴

Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di Siffin, tentara 'Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah sehingga yang tersebut akhir ini bersiap-siap untuk lari. Tetapi tangan kanan Mu'awiyah, 'Amr ibn al-'As yang terkenal sebagai orang licik, minta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. *Qurra'* yang ada di pihak 'Ali mendesak 'Ali supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengadakan arbitrase. Sebagai pengantara diangkat dua orang: 'Amr Ibn al-'As dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak 'Ali. Dalam pertemuan mereka, kelicikan 'Amr mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Sejarah mengatakan antara keduanya terdapat pemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, 'Ali dan Mu'awiyah. Tradisi menyebut bahwa Abu Musa Al-Asy'ari, sebagai yang tertua, terlebih dahulu berdiri mengumumkan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amr Ibn al-'As, mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan 'Ali yang telah diumumkan al'Asy'ari, tetapi menolak penjatuhan Mu'awiyah.

Bagaimanapun peristiwa ini merugikan bagi 'Ali dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Yang legal menjadi khalifah sebenarnya hanyalah 'Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tak lebih dari gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada 'Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik

³⁴*Ibid.*, h. 7.

menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak 'Ali dan tak mau meletakkan jabatannya, sampai ia mati terbunuh di tahun 661 M.

Sikap 'Ali yang menerima tipu muslihat 'Amr al-'As untuk mengadakan arbitrase, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang 'Ali Ibn Abi Thalib telah berbuat salah., dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama al-Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *seceders*.³⁵

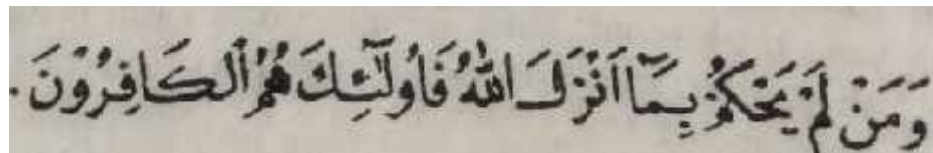
Karena memandang 'Ali bersalah dan berbuat dosa, mereka melawan 'Ali, 'Ali sekarang menghadapi dua musuh, yaitu Mu'awiyah dari satu pihak dan Khawarij dari pihak lainnya. Karena selalu mendapat serangan dari pihak kedua ini. 'Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan kaum Khawarij, tetapi setelah mereka ini kalah, tentara 'Ali telah terlalu cepat untuk meneruskan pertempuran dengan Mu'awiyah. Mu'awiyah tetap berkuasa di Damaskus dan setelah 'Ali Ibn Thalib wafat ia dengan mudah dapat memperoleh pengakuan sebagai khalifah umat Islam pada tahun 661 M.

Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi.

³⁵*Ibid.* h. 8.

Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.

Khawarij memandang bahwa 'Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn al-'As Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir, karena al-Qur'an mengatakan:



Dari ayat inilah mereka mengambil semboyan *La hukma illa lillah*. Karena keempat pemuka Islam di atas telah dipandang kafir dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, yaitu murtad atau *apostate*, mereka mesti dibunuh. Maka kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh mereka berempat, tetapi menurut sejarah hanya orang yang dibebani membunuh 'Ali Ibn Abi Thalib yang berhasil dalam tugasnya.³⁶

Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang berbuat dosa besar, yaitu *murtakib al kaba'ir* atau *capital sinners*, juga dipandang kafir.

Persoalan orang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah: Masihkah ia bias dipandang orang mukmin ataukah ia sudah menjadi kafir karena berbuat dosa besar itu?

Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu wajib dibunuh.

³⁶*Ibid.*, h. 9.

Aliran kedua adalah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

Kaum Mu'tazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara kedua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *almanzilah bain al-manzilitain* (posisi di antara dua posisi).

Dalam pada itu timbul pula dalam Islam dua aliran dalam teologi yang terkenal dengan nama *al-qadariah* dan *al-jabariah*. Menurut qadariah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam segala tingkah lakunya, menurut paham jabariah bertindak dengan paksaan dari Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham inilah yang disebut paham *predestination* atau *fatalism*, dalam istilah Inggris.³⁷

3. Ruang Lingkup Kajian Teologi Islam

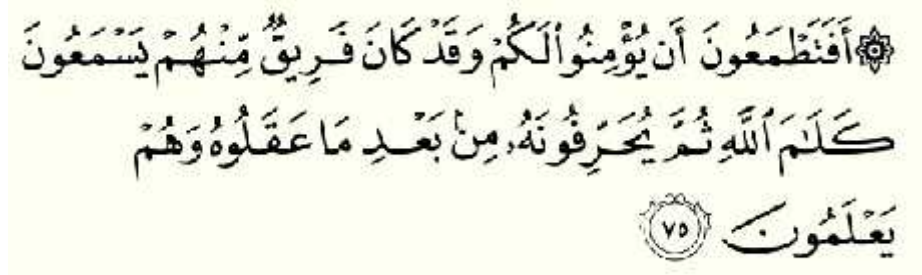
Teologi sebagai ilmu yang mengkaji atau objek kajiannya adalah Tuhan, manusia, alam dan begitu pula dengan teologi Islam yang membahas soal Tuhan, manusia dan alam. Teologi dalam agama Islam mempunyai banyak aspek pembahasan, dan aspek-aspek pembahasan itu berkisar sekitar:

a. Akal dan wahyu.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-'aql* (), yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy* (), tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluh* () dalam 1 ayat, *ta'qilun* () 24 ayat, *na'qil* () 1 ayat, *ya'qiluha* ()

³⁷*Ibid.*, h. 9.

1 ayat dan *ya'qilun* () 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti. Sebagai contoh dapat disebut ayat berikut:



Artinya :“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (Q.S Al Baqarah – 75)

Kalau kita lihat kamus-kamus Arab, akan kita jumpai kata ‘*aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi, disebut ‘*iqal* (); dan menahan orang di dalam penjara disebut *I’taqala* () dan tempat tahanan *mu’taqal* ().

Lisan Al-‘Arab (), umpamanya menjelaskan bahwa *al-aql* berarti *al-hijr* () menahan dan *al-aqil* () ialah orang yang menahan () diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-‘aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al nuha*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). Selanjutnya disebut bahwa *al-‘aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb*). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata ‘*aqala* mengandung arti memahami.

Arti asli dari kata ‘*aqala* kelihatannya adalah mengikat, menahan, dan orang yang ‘*aqil* di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* () atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat

mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.³⁸

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy* (), dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api, dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “ apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad terkumpul semuanya dalam Al-Qur’an.³⁹

b. Fungsi wahyu.

Wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy’ariyah dan fungsi terkecil dalam paham Mu’tazilah. Bertambah besar fungsi diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil daya akal di dalam aliran itu. Sebaliknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran bertambah besar daya akal dalam aliran itu. Akal, dalam usaha memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri dan dengan demikian menggambarkan kemerdekaan dan kekuasaan manusia. Wahyu sebaliknya, menggambarkan kelemahan manusia, karena wahyu diturunkan Tuhan untuk menolong manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan.

Oleh karena itu di dalam sistem teologi, yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai

³⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), h. 7.

³⁹*Ibid.*, h. 15.

kekuasaan dan kemerdekaan. Tetapi dalam sistem teologi, yang memberikan daya terkecil kepada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemah dan tidak merdeka. Tegasnya, manusia dalam aliran Mu'tazilah dipandang berkuasa dan merdeka sedangkan manusia di dalam aliran Asy'ariyah dipandang lemah dan jauh kurang merdeka. Di dalam aliran Maturidiah manusia mempunyai kedudukan menengah di antara manusia dalam pandangan Mu'tazilah dan manusia dalam pandangan Asy'ariyah. Oleh karena itu manusia dalam pandangan cabang Samarkand lebih berkuasa dan merdeka daripada manusia dalam pandangan cabang Bukhara.⁴⁰

c. Perbuatan manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern telah banyak membawa perubahan besar dalam berbagai kehidupan manusia. Dinamika manusia yang selalu ingin maju akibat keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dan Tuhan. Di dalam teologi, terdapat dua macam pendapat mengenainya. Pendapat pertama mengatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan semenjak *azali*, artinya manusia berbuat menurut ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan jauh sebelum mereka ada. Dalam hal ini, manusia tidak bebas berbuat menurut kehendak dan kemauannya. Manusia hanya seperti wayang yang dijalankan oleh dalangnya yaitu Tuhan. Pendapat seperti ini di dalam teologi Islam disebut paham *Jabariyah*. Pendapat kedua mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan berbuat, walaupun kebebasannya terbatas, sesuai dengan keterbatasan manusia. Artinya, manusia bebas menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi di dalam batas-batas tertentu. Dalam teologi Islam, paham seperti ini disebut paham *Qadariyah*.⁴¹

⁴⁰Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit*, h. 102.

⁴¹Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 116

d. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Dalam paham Mu'tazilah kekuasaan mutlak Tuhan mempunyai batasan-batasan, dan Tuhan sendiri sebagai *al-Manar*, tidak bersikap absolut seperti halnya dengan Raja Absolut yang menjatuhkan hukuman menurut kehendaknya semata. Keadaan Tuhan, dalam paham ini, lebih dekat menyerupai keadaan Raja Konstitusional, yang kekuasaannya dan kehendaknya dibatasi oleh konstitusi.

Adapun kaum Maturidi, golongan Bukhara menganut pendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi bagaimanapun juga, paham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak paham Asy'ariyah.

Maturidiah golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak batasan yang diberikan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan.⁴²

e. Keadilan Tuhan.

Bagi kaum Mu'tazilah dan kaum Maturidiah golongan Samarkand, persoalan keadilan Tuhan tidak timbul karena bagi mereka perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan tetapi adalah perbuatan manusia sendiri. Jadi manusia dihukum atas perbuatan yang dikehendakinya dan yang dilakukan bukan dengan paksaan tetapi dengan kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Bagi kaum Maturidiah golongan Bukhara dan Asy'ariyah, persoalan keadilan Tuhan pada dasarnya ada, tetapi paham *masy'ah* dan *rida* membebaskan golongan Bukhara dari persoalan ini. Manusia dalam paham kaum Maturidiah,

⁴²Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit*, h. 122

bebuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu tidak diridhoi Tuhan. Karena menentang ridho Tuhan, tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil kalau Ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.⁴³

f. Perbuatan-perbuatan Tuhan.

Menurut kaum Mu'tazilah, Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia. Kewajiban-kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu kewajiban, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia.

Dalam paham ini termasuklah kewajiban-kewajiban seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janjiNya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia dan sebagainya.

Paham bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban timbul sebagai akibat dari konsep kaum Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan dan berjalan sejajar dengan paham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariyah, paham Tuhan mempunyai kewajiban tidak dapat diterima, karena hal itu bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang mereka anut. Paham mereka bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak hatiNya terhadap makhluk mengandung arti bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa. Sebagaimana kata al-Ghazali perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (*ja'iz*) dan tidak satupun daripadanya yang mempunyai sifat wajib. Tuhan, demikian al-Asy'ari, sekali-kali tidak mempunyai kewajiban terhadap hambaNya.

Kaum Maturidiah golongan Bukhara sepaham dengan kaum Asy'ariyah tentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan. Tetapi al-Bazdawi dalam hal ini memberi pendapat yang bertentangan. Golongan Samarkand, seperti telah dilihat

⁴³*Ibid*, h. 127

diatas, memberi batasan-batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dan dengan demikian dapat menerima paham adanya kewaiban-kewajiban bagi tuhan, sekurang-kurangnya kewaiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.⁴⁴

g. Sifat-sifat Tuhan.

Menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak memiliki sifat. Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap hidup, berkuasa dan sebagainya, bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Berbeda dengan kaum Asy'ariyah, menurut Asy'ariyah Tuhan memiliki sifat, karena perbuatan-perbuatannya di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. "Sifat" mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan "keadaan" mengandung arti berubah. Selanjutnya sifat mengandung arti kuat, sedangkan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karena itu, mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai keadaan, tidaklah segaris dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Untuk mempertahankan kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, Tuhan mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal. Kaum Mu'tazilah, karena tidak berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang betul-betul mutlak, tetapi kekuasaan dan kehendak mutlak yang mempunyai batas-batas tertentu, dapat menerima paham bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Kaum Maturidiah golongan Bukhara, karena juga mempertahankan kekuasaan mutlak tuhan, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan

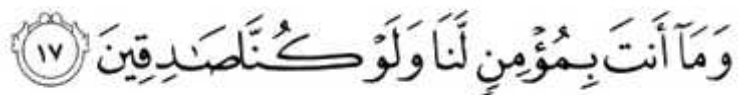
⁴⁴*Ibid*, h. 129.

kekal melalui kekal yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, uga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama-sama sifatNya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Golongan Samarkand dalam hal ini kelihatannya tidak sepaham dengan Mu'tazilah karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pua tidak lain dari Tuhan.⁴⁵

h. Konsep Iman.

Iman menurut Al-Juwaini ialah, *al-tasdi bi Allah* dan yang disebut dengan *al-mukmin bi Allah* ialah orang yang membenarkan Allah. *Tasdiq* pada hakikatnya merupakan *kalam nafsi*, tetapi *tasdiq* ini takkan ada tanpa pengetahuan ('ilm).

Argumen yang mendukung bahwa iman adalah *tasdiq* ialah ayat Al-Qur'an berikut:



وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya: "...Engkau tidak percaya (membenarkan perkataan) kami, walaupun kami sudah mengatakannya dengan benar." (Q.S Yusuf – 17)

Tujuan dari definisi di atas menurut Al-uwaini ialah untuk menetapkan bahwa orang fasik (berdosa besar), masih disebut dengan mukmin. Bukti bahwa mereka masih termasuk orang mukmin ialah bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariat (*taklif*) selalu dikaitkan dengan kata mukmin, ya *ayyuha al-lazina amanu* (). Ayat seperti ini dituukan kepada semua orang mukmin, baik yang tidak berdosa maupun orang yang berdosa besar (fasik). Bukti lainnya menunjukkan bahwa orang fasik diperlakukan sama dengan orang mukmin di dalam menghukuminya. Bila mereka meninggal dunia, mereka dikuburkan di kuburan orang muslimin dan dishalatkan serta disucikannya juga.

⁴⁵*Ibid*, h. 137.

Walaupun pada hakikatnya iman merupakan *tasdiq* (pembenaran) yang ada dalam hati, namun pada kenyataannya harus diikuti dengan pegakuan lisan (lidah). Orang yang membenarkan Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, imannya secara lahir dan batin. Tetapi bila ia hanya membenarkannya di dalam hati tanpa mengatakannya dalam bentuk ucapan, maka membenaran dalam hati akan sia-sia belaka, dan menurut hukum Tuhan, orang seperti ini dihukumi sebagai kafir dan masuk neraka. Sebaliknya, orang yang mengatakan, bahwa ia iaman atau percaya kepada tuhan, tetapi di dalam hatinya ia mengingkari, ia termasuk golongan orang munafik yang akan menjadi penghuni neraka yang paling dasar untuk selamanya. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa arti iman bagi Al-Juwaini adalah membenaran di dalam hati kemudian diucapkannya dengan lisan akan keberadaan Tuhan.⁴⁶

Penulis mencoba mengulas sedikit tentang persoalan-persoalan di atas dengan membatasi kepada tiga persoalan yang nantinya sangat berkaitan dengan pembahasan selanjutnya. Aspek-aspek tersebut antara lain: Akal dan wahyu, Perbuatan manusia, dan Keadilan Tuhan.

B. Corak Teologi Islam

1. Corak Teologi Rasional

Rasional dalam teologi berarti aliran teologi yang banyak mengandalkan kepada kekuatan akal atau rasio, akal mempunyai daya yang kuat serta dapat memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks ayat al-Qur'an dan hadis. Penganut teologi ini hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas lagi tegas disebut dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yaitu suatu ayat yang tidak bisa diinterpretasikan lagi, yang menurut Harun disebut ayat yang *qath'I al-dalalah*.

⁴⁶ Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 184

Sedangkan tradisional dalam teologi berarti mengambil sikap terikat tidak hanya pada dogma yang jelas dan tegas di dalam al-Qur'an dan sunnah (*qath'i*), tetapi juga pada ayat yang mempunyai arti *zhanni*, yaitu ayat-ayat yang mempunyai arti harfiah dari teks ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta kurang menggunakan logika.

Dengan demikian, teologi rasional itu adalah suatu aliran teologi yang menganggap akal mempunyai daya yang kuat serta dapat interpretasi secara liberal terhadap teks ayat-ayat teologi ini, maka manusia dapat menentukan sendiri kehendak dan perbuatannya, dan tidak mau menyerah kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.⁴⁷

a. Ciri-ciri Teologi Rasional

Harun Nasution membagi aliran teologi dalam Islam kepada tiga, yaitu yang bersifat liberal (rasional), yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat antara liberal dan tradisional. Untuk membedakan suatu aliran teologi dengan aliran teologi yang lain, harus dilihat kepada ciri-ciri yang melekat pada aliran tersebut.

1. Akal Mempunyai Kedudukan yang Tinggi

Akal adalah salah satu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Akal bukan berarti otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Melalui daya itu, akal juga punya daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan.⁴⁸

Barangkali ini pulalah sebabnya manusia diangkat menjadi khalifah di bumi ini karena kemampuannya menalar sesuatu yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk lain. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir, manusia selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan yang mengharuskan ia berpikir.

⁴⁷*Ibid.*, h. 48.

⁴⁸ Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional (Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution)*, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), h. 49.

Ungkapan-ungkapan seperti *la'allakum ta'qilun, la'allakum tafakkarun, afala ta'qilun, afala yatadabbarun* yang dijumpai dalam al-Qur'an, yang semuanya itu mengajak manusia untuk selalu menggunakan pikirannya, atau agar manusia mempunyai ilmu pengetahuan.

Atas dasar itu pulalah, agaknya teologi Islam meletakkan akal pada kedudukan yang tinggi. Dengan kekuatan akal yang dimiliki manusia itu dengan sendirinya manusia bukanlah makhluk yang lemah, tetapi makhluk yang dinamis lagi aktif dan bukan pasif yang menyerahkan diri dan masa depannya kepada takdir.⁴⁹

Menurut Harun Nasution, akal adalah lambang kekuatan manusia, karena akalnyalah manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah akal manusia, bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan lain tersebut.⁵⁰

Sejalan dengan itu, manusia menurut pandangan teologi rasional merupakan manusia yang kuat, sedangkan dalam pandangan teologi tradisional, manusia merupakan makhluk yang lemah. Dalam bahasa Harun Nasution disebutkan bahwa manusia dalam pandangan teologi rasional adalah makhluk yang sudah dewasa dan mandiri, sedangkan menurut pandangan teologi tradisional, manusia adalah makhluk yang masih anak-anak yang masih banyak bergantung kepada bimbingan orang lain.⁵¹

Kedewasaan dan kemandirian manusia dalam teologi tradisional ini dapat dilihat dari kekuatan akal dan fungsi wahyu dalam pemikirannya. Pandangan teologi ini, akal manusia bisa sampai kepada Tuhan. Yang menjadi persoalan selanjutnya

⁴⁹ *Ibid.*, h. 50.

⁵⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam, op.cit*, h. 80.

⁵¹ Ermagusti, *loc.cit*.

ialah, sampai di manakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia dan bagaimana pula fungsi wahyu terhadap hal ini.

Teologi rasional dan tradisional tidak sepakat dalam memahami keempat persoalan itu. Yang manakah di antara keempat masalah itu yang dapat diperoleh melalui akal dan yang mana melalui wahyu. Masing-masing aliran akan memberikan jawaban yang berbeda pula.⁵²

Jadi, teologi yang menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, yang mementingkan kedinamisan manusia, akan menjadikan agama dan ilmu pengetahuan akan berkembang, umat Islam akan maju dalam berbagai segi. Inilah yang membedakan teologi rasional dengan teologi yang lainnya.⁵³

2. Manusia Bebas Berbuat dan Berkehendak (*Free Will and Free Act*)

Paham bahwa manusia bebas berbuat dan berkehendak (dalam bahasa Inggris disebut dengan *free will* dan *free act*) adalah identitas yang melekat pada teologi rasional. Aliran teologi Islam yang membahas tentang perbuatan manusia ini adalah aturan Jabariah dan Qadariah. Pembahasan yang lebih luas dan filosofis dikupas oleh aliran Mu'tzailah, Asy'ariah dan Maturidiah.

Topik ini dianggap penting dalam menjelaskan kedudukan perbuatan manusia. Perbedaan itu berkisar pada aspek kehendak atau kemauan dan daya manusia untuk melakukan perbuatan dengan kehendak dan kemauannya sendiri, atau manusia itu terikat oleh kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, atau perbuatan manusia itu sudah ditentukan oleh qadha dan qadar Tuhan.. dalam sejarah pemikiran Islam persoalan inilah kemudian yang melahirkan paham Jabariah dan Qadariah.

Menurut Ahmad Amin, persoalan ini timbul karena manusia dari satu segi melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang ia suka dan ia

⁵²*Ibid.*, h. 51.

⁵³*Ibid.*, h. 53.

bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Namun, dari segi lain, manusia melihat pula bahwa ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi. Tuhan mengetahui kebaikan dan keburukan yang terjadi pada diri manusia. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa kecuali apa yang dikehendaki Allah, maka muncullah persoalan jabar dan ikhtiar, yakni apakah manusia itu terpaksa atau bebas memilih.⁵⁴

Menurut paham Jabariah, manusia tidak kuasa atas perbuatannya. Manusia sebagai dikatakan Jahm ibn Shafwan, terpaksa atas perbuatannya, tanpa ada kuasa (*qudrah*), kehendak (*iradah*), dan pilihan bebas (*ikhtiar*). Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia. Oleh karena itu, perbuatan yang disandarkan kepada manusia dapat dipahami secara majazi, seperti halnya perbuatan yang disandarkan kepada benda-benda.

Pola pikir Jabariah ini kelihatannya sudah dikenal bangsa Arab sebelum Islam. Karena kebiasaan mereka yang bersahaja dengan lingkungan alam yang gersang dan tandus, menyebabkan mereka tidak dapat melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan kemauan mereka. Akibatnya mereka lebih bergantung kepada kehendak alam. Keadaan inilah yang membawa mereka bersikap pasrah dan fatalistik.

Di zaman modern ini paham “pasrah” dan fatalistik ini tidak cocok untuk manusia yang sudah maju, bahkan paham inilah yang menyebabkan kemunduran umat Islam Indonesia khususnya. Menurut Harun Nasution salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah dominasi Asy’arisme yang sangat Jabari. Penilaian semacam ini tidak salah, karena Asy’arisme memang lebih menjururs kepada *Jabarisme*.

⁵⁴*Ibid.*, h. 54.

Oleh karena itu, paham *free will* dan *free act* dalam Islam yang dianut oleh Mu'tazilah, merupakan solusi untuk menjawab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam pada masa sekarang ini. Para pemikir rasional banyak merujuk kepada pemikiran rasional Mu'tazilah ini. Harun sering mengutip bahwa tokoh Mu'tazilah al-Jubba'I yang menyatakan bahwa, manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dengan arti kata perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Pendapat Harun ternyata sejalan dengan Mu'tazilah dalam hal perbuatan manusia.⁵⁵

Allah telah memberikan qudrah kepada manusia dalam bentuk penciptaan daya (*al-istitha'ah*) dalam diri manusia. Dengan demikian manusia punya kebebasan dan kemerdekaan dalam mewujudkan kehendak atau kemauan *al-masyi'ah*. Daya (*al-istitha'ah*) dan kehendak atau kemauan (*al-masyi'ah*) adalah syarat untuk terwujudnya suatu perbuatan (*fi'il*). Jika daya ada dalam diri manusia, sedangkan kehendak atau kemauan untuk berbuat tidak ada, suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Sebaliknya, kehendak atau kemauan saja yang ada, sedangkan daya atau qudrah tidak ada, maka suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Perbuatan baik dan buruk, manfaat dan mudharat adalah perbuatan manusia sendiri, bukan perbuatan yang datang dari Tuhan.

Tuhan telah menganugerahkan akal kepada manusia, dengan sendirinya ia akan dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kebebasan yang telah diberikan kepada manusia untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan, maka manusia punya tanggung jawab moral atas segala perbuatannya itu. Manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang ia lakukan.

⁵⁵*Ibid.*, h. 55-56.

Atas dasar prinsip “Tuhan Maha Adil” maka aliran rasional Mu’tazilah berpendapat bahwa Allah pasti membalas perbuatan baik kebaikan dan perbuatan buruk dengan keburukan. Allah pasti juga memasukkan orang mukmin ke dalam sorga dan memasukan orang kafir ke neraka, karena itu Tuhan tidak akan menyalahi janjinya.⁵⁶

Menurut Harun Nasution, kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya tidak bersifat mutlak, kebebasan dan kekuasaan manusia sebenarnya dibatasi oleh hukum alam yang diciptakan Tuhan berdasarkan kehendak mutlaknyanya. Dengan demikian para penganut teologi rasional tetap mengakui kekuasaan kehendak mutlak Tuhan dengan *sunnatullah* yang diciptakannya.

3. Mempercayai Adanya Hukum Alam (*Sunnatullah*)

Tuhan dalam Islam diyakini sebagai zat Yang Maha Tinggi, yang mempunyai kekuasaan dan kehendak. Bila dikatakan Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, itu berarti kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan mesti berlaku sepenuhnya tanpa ada yang menghalanginya sedikitpun.

Di kalangan teologi Islam, kendatipun diterima secara bulat bahwa Tuhan berkuasa secara mutlak, konsep itu menjadi berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam perbuatannya.

Bagi penganut teologi rasional, yang memandang manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, seperti yang dianut oleh Mu’tazilah, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi mutlak sepenuhnya. Ketidakmutlakan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, serta adanya hukum alam.

⁵⁶*Ibid.*, h. 56-57.

Sunnatullah atau hukum alam berbeda dengan *natural laws* yang ada di Barat. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan *sunnatullah* ciptaan Tuhan. Teologi ini melahirkan pemikiran rasional yang mendorong manusia untuk kemajuan.

Sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di alam semesta ini, tidak mengalami perubahan, dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Argumen yang di pakai oleh penganut teologi rasional adalah al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 62.⁵⁷

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الذِّكْرِ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ
تَبْدِيلًا

“Sebagai *sunnah* Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada *sunnatullah*.”

Oleh karena itu, dalam pandangan Mu'tazilah yang rasional, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum yang berlaku di alam semesta ini, yang disebut dengan *sunnatullah* ciptaan Allah sendiri, dan dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu di alam ini.

Di samping itu kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi pula sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa berbuat sekehendaknya, karena Tuhan terikat dengan norma-norma keadilan, yang kalau dilanggar membuat Tuhan bersikap zalim, sifat ini tidak dapat diberikan kepada Tuhan.

Mu'tazilah salah satu teologi yang bercorak rasional, mengartikan “keadilan” yaitu memberi seseorang apa yang menjadi haknya. Artinya, Tuhan adil, ialah Tuhan memberi manusia apa yang menjadi haknya di permukaan bumi ini, seperti sumber

⁵⁷*Ibid.*, h. 58.

rezeki, apa yang menjadi haknya di akhirat yaitu masuk sorga bagi orang yang berbuat baik dan masuk neraka bagi orang yang berbuat jahat. Karena itu Tuhan wajib menepati janji-Nya, kalau Tuhan tidak menepati janji-Nya, Tuhan tidak memberi kepada manusia apa yang menjadi haknya, dan dengan demikian Tuhan bersikap tidak adil.⁵⁸

Paham keadilan Tuhan dalam teologi rasional ini akan membawa kepada konsep *sunnatullah*, hukum alam ciptaan Tuhan. Semuanya di alam ini berlaku menurut *sunnatullah* tertentu. Manusia dengan *sunnatullah* dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, karena hukum alam itu sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an bersifat tetap.

Sekiranya terjadi di alam ini peraturan secara tidak menentu, tentu akan menyulitkan kepada hidup manusia, justru hal ini akan membawa ketidakadilan Tuhan, oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan peraturan yang telah diciptakan oleh Allah, yang akan menguntungkan kepada hidup manusia, itulah yang sejalan dengan keadilan Tuhan.

Pemuka Mu'tzailah al-Jahiz, al-Khayyat mengatakan bahwa tiap-tiap benda mempunyai natur tertentu, api tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali panas dan es tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali dingin. Efek yang ditimbulkan benda-benda itu sesuai dengan natur dari masing-masing benda itu. Perbuatan Tuhan adalah menciptakan benda-benda yang mempunyai natur tertentu itu.

Bagi aliran teologi yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya kecil dan manusia tidak mempunyai kebebasan terbuat dan berkehendak, maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan bersifat mutlak. Dengan demikian bagi aliran Asy'ariah Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak.

⁵⁸*Ibid.*, h. 58-59.

Dalam teologi ini dijelaskan bahwa di atas Tuhan tidak ada satu zat pun yang dapat menghukum serta menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia dapat saja berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tidak satu pun yang dapat mencela perbuatan-Nya, sungguh pun perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak adil dan baik.⁵⁹

Karena Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak, maka ia dapat saja memberi hukuman sesuai dengan kehendak-Nya, seperti menyiksa orang mukmin yang berbuat baik, jika itu yang dikehendaki-Nya, serta dapat memberi upah kepada orang kafir, jika yang demikian yang dikehendaki-Nya pula. Allah dapat memberi beban yang tidak terpikul oleh manusia.

Ini dapat dipahami, karena Tuhan tidak wajib berbuat baik dan terbaik kepada manusia, Tuhan tidak terikat dengan janji norma-norma keadilan dan hukum alam (*sunnatullah*) yang mengatur alam ini, maka dapat dipahami bahwa teologi ini tidak mempercayai adanya *sunnatullah* atau hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur alam ini. Paham ini akan menimbulkan suatu keyakinan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Dalam alam tidak ada peraturan, semua berjalan sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan. Paham ini pada gilirannya akan membawa umat Islam berkembang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Wewenang Akal dalam Menginterpretasikan Ayat Al-Qur'an

Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai utusan Tuhan mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

⁵⁹*Ibid.*, h. 60.

Untuk memahami al-Qur'an sebagai sabda Tuhan itu, perlu penafsiran-penafsiran dari ayat al-Qur'an tersebut, yaitu penafsiran yang sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya. Karena kecenderungan teolog berlainan dengan kecenderungan filosof, kecenderungan ahli hukum akan berlainan pula dengan kecenderungan para sufi.⁶⁰

Kecenderungan teolog, adakalanya bersifat literalis, maksudnya memahami ayat al_qur'an secara lafzhi atau tekstual. Para teolog yang memakai metode ini adalah para penganut teologi yang memberikan kedudukan akal kecil dalam pemikirannya. Sedangkan teolog yang memberikan kedudukan akal besar dan kuat, maka cenderung memahami ayat al-Qur'an secarta rasional.

Sementara kecenderungan filosof lebih liberal lagi dari teolog. Menurut Ibn Rusyd ayat al-Qur'an itu mempunyai arti batin dan arti lahir. Karena manusia mempunyai kemampuan yang berbeda, maka arti batin adalah untuk keperluan orang terpelajar dan arti lahir untuk keperluan orang awam.

Sebagai contoh, surga digambarkan oleh ayat al-Qur'an mempunyai bentuk jasmani, yaitu tempat yang ada di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari yang cantik dan sebagainya. Bagi orang awam, surga adalah seperti yang tersebut itu. Sedangkan bagi golongan *khawas*, golongan yang mempunyai kekuatan akal yang tinggi, bagi mereka surga bukanlah apa yang tersurat dalam ayat-ayat itu, tetapi arti tersirat di dalamnya. Yaitu kesenangan yang terletak di balik makanan, minuman dan bidadari yang digambarkan ayat tersebut.

Perlunya penafsiran al-Qur'an itu, disebabkan karena menurut penelitian para ahli, Al-Qur'an itu belum menjelaskan segala-galanya seperti sistem hidup kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Yang dimaksud ungkapan

⁶⁰*Ibid.*, h. 61.

bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW telah disempurnakan Allah adalah penyempurnaan dalam arti hukum, ajaran atau dasar agama, halal serta haram dan kemenangan Islam.⁶¹

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dan 6236 ayat, bersifat *qath'I al-wurud* (absolut benar datangnya dari Allah) tetapi tidak semuanya mengandung arti yang jelas lagi tegas. Para ulama membedakan ayat-ayat yang artinya satu, jelas, dan absolut (*qath'I al-dalalah*) dan ayat yang artinya tidak jelas dan mengandung arti lebih dari satu (*zhanni al-dalalah*). Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, ada yang mengambil arti harfiahnya, dan ada pula yang mengambil metaforisnya sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya.

Para penganut teologi rasional dalam memahami ayat-ayat *zhanni al-dalalah*, mengambil arti metaforis dari ayat. Penganut teologi ini menentang paham *antropomorphisme* (penggambaran Tuhan punya sifat jasmani) seperti manusia punya tangan, wajah, muka, dan lain sebagainya. Untuk menghindari itu para penganut teologi ini seperti Mu'tazilah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang *zhanni* seperti "*yadullah*" dan "*kalamullah*". Mereka menyingkirkan semua ungkapan yang mengandung *antropomorphisme* dengan semangat rasional dan berakhir dengan penolakan terhadap semua sifat Tuhan.

Sebaliknya, bagi aliran teologi tradisional yang memberikan daya kecil kepada akal, ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan punya sifat jasmani seperti "*yadullah*" dan "*kalamullah*", harus dipahami menurut makna harfiahnya, tidak perlu ditakwilkan. Sekalipun aliran ini tidak mampu memberikan interpretasi tentang sifat jasmani yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan kelemahan yang dimilikinya akal

⁶¹*Ibid.*, h. 63.

tetap tidak menerima bahwa Tuhan mempunyai anggota badan. Tuhan punya sifat jasmani, tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya.⁶²

2. Corak Teologi Tradisional

Corak teologi tradisional sebagaimana disebutkan di atas dianut oleh kaum Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara. Hal ini antara lain dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang dibawakannya. Untuk ini perlu dilihat ajaran-ajaran mereka dan menganalisisnya berdasarkan acuan rasional dan tradisional sebagaimana disebutkan di atas.⁶³

Teologi Asy'ariyah dibangun oleh Abu hasan Ali Ibn Ismail Asy'ari yang lahir di Bashrah pada tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. pada mulanya ia adalah murid al-Jubbai dan termasuk salah seorang yang terkemuka dalam golongan Mu'tazilah, sehingga menurut al-Husain Ibn Muhammad al-'Askari, Al-Jubbai berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepada al-Asy'ari. Hal ini memperlihatkan bahwa al-Asy'ari adalah seorang yang pada mulanya penganut Mu'tazilah yang tangguh, sehingga ia mendapatkan perintah dan kepercayaan untuk berdebat dengan orang-orang yang merupakan lawan Mu'tazilah.

Tetapi oleh sebab-sebab yang tidak begitu jelas, al-Asy'ari, sunggupun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran tersebut. Sebab yang biasa dipakai untuk ini berasal dari al-Subki dan Ibn Asakir, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar dan mazhab Mu'tazilah salah. Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya, al-Jubbai, dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab pertanyaan murid.

⁶²*Ibid.*, h. 64.

⁶³ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 71.

Terlepas dari sebab-sebab tersebut di atas, yang jelas bahwa ajaran al-Asy'ari ini muncul sebagai alternatif yang menggantikan kedudukan ajaran teologi Mu'tazilah yang sudah mulai ditinggalkan orang sejak zaman al-Mutawakkil. Diketahui bahwa setelah al-Mutawakkil membatalkan putusan al-Ma'mun yang menetapkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara, kedudukan aliran ini mulai menurun, apalagi setelah al-Mutawakkil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap Ibn Hambal sebagai lawan Mu'tazilah terbesar waktu itu.

a. Ciri-ciri Teologi Tradisional

Demikian riwayat singkat munculnya aliran teologi Asy'ariyah ini. Berikut akan diuraikan ajaran-ajarannya, apakah bercorak tradisional atau rasional?

1. Sifat Tuhan

Sebagai penentang Mu'tazilah, sudah barang tentu al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena paham demikian membawa kepada kesimpulan bahwa zat Tuhan itu adalah pengetahuan-Nya, dan dengan demikian Tuhan sendiri menjadi pengetahuan. Padahal Tuhan bukanlah pengetahuan ('ilm), tetapi yang Maha Mengetahui ('alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu bukanlah zat-Nya. Semua ini sejalan dengan keterangan ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya dipahami oleh para mufassir.⁶⁴

2. Dalil Adanya Tuhan

Apa sebabnya manusia harus percaya adanya Tuhan? Mu'tazilah menjawab karena akal kitalah yang menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada. Sedangkan al-Asy'ari menjawab kita wajib meyakini Tuhan karena kita diajari oleh Nabi Muhammad SAW bahwa Tuhan itu ada, dan hal itu dinyatakan di dalam Al-Qur'an. Tegasnya kita wajib

⁶⁴*Ibid.*, h. 73.

percaya pada adanya Tuhan karena diperintahkan oleh Tuhan dan perintah ini kita tangkap dengan akal. Jadi akal itu bukanlah sumber (seperti kata Mu'tazilah) tetapi hanya sebagai alat saja.

Dari keterangan tentang adanya Tuhan sebagaimana digambarkan di atas, terlihat bahwa seseorang wajib beriman karena diperintahkan oleh Tuhan. Dengan demikian Asy'ariyah lebih menekankan pula fungsi wahyu daripada akal. Dan walaupun akal itu digunakan kedudukannya hanya sebagai penguat atau alat.

3. Perbuatan Manusia

Al-Asy'ari menolak paham Qadariyah yang menegaskan bahwa perbuatan manusia itu sungguh-sungguh perbuatannya dan, bukan perbuatan yang diciptakan Tuhan. Namun ia juga menolak paham Jabariyah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia itu, bukanlah perbuatannya dalam arti yang sebenarnya, karena manusia itu dipaksa atau dikendalikan oleh Tuhan. Sebagai jalan keluar dari penolakan kedua paham di atas, al-Asyari mengajukan paham kasab yang sangat sulit dimengerti, kecuali bila paham kasab itu dipandang sebagai usaha untuk menjauhi Jabariyah dan Qadariyah. Namun setelah melalui jalan berbelit-belit, ia akhirnya terjatuh pula pada paham Jabariyah. Paham kasab yang dimajukan al-Asy'ari itu dapat dikemukakan sebagai berikut:⁶⁵

Kasab menurut al-Asy'ari bukanlah berarti usaha atau perbuatan, tetapi perolehan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia, dan dengan demikian menjadi perolehan atau kasab baginya. Perbuatan-perbuatan manusia menurut al-Asy'ari bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diwujudkan oleh Tuhan,

⁶⁵*Ibid.*,h. 73-74.

perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan itulah yang diperoleh manusia, dan kasab atau perolehan itupun diciptakan oleh Tuhan.

Untuk memperkuat alasan tersebut al-Asy'ari mengemukakan firman Allah SWT dalam surat Al-Shaffat ayat 96, sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa al-Asy'ari sebenarnya adalah penganut paham Jabariyah. Dengan paham kasabnya itu ia nampaknya ingin menolak paham Jabariyah, namun setelah melalui jalan berbelit-belit, akhirnya ia kembali kepada jabariyah juga.

4. Pemakaian Akal

Al-Asy'ari sebagaimana disebutkan di atas, pada mulanya penganut paham Mu'tazilah yang banyak menggunakan akal pikiran. Ia misalnya pernah menentang dengan keras terhadap mereka yang mengatakan bahwa pemakain akal fikiran dalam soal-soal agama tidak pernah disinggung-singgung dalam Islam. Di dalam kitabnya *“Istihsan al-Khadi fi Ilmi al-Kalam”* (kebaikan Menyelami Ilmu Kalam), ia menentang keras orang yang berkeberatan membela agama dengan ilmu kalam dan argumentasi pikiran dan keberatan mana tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun hadis.

Namun dalam pada itu ia juga mengingkari terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menggunakan akal pikiran, seperti pada golongan Mu'tazilah. Al-Asy'ari kelihatannya ingin memakai wahyu dan akal secara seimbang dalam membahas soal-soal agama, namun wahyu nampak lebih diutamakan daripada akal.

Akal hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat terhadap apa yang telah ditegaskan oleh wahyu.⁶⁶

Pemakaian akal ini akan dapat dilihat dalam mengomentari empat masalah di atas, yaitu: mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat serta kewajiban mengetahui yang baik dan jahat. Dari keempat masalah tersebut hanya satu yang dapat diketahui oleh akal, yaitu mengetahui Tuhan, sedangkan tiga lainnya harus dengan perantaraan wahyu. Dalam pendapatnya lebih lanjut ia mengatakan bahwa segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat pula mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya. Dan hanya dengan wahyulah dapat diketahui bahwa orang yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.

Dari kutipan-kutipan di atas disimpulkan bahwa menurut al-Asy'ari akal tak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban. Untuk itu semua diperlukan keterangan dari wahyu. Akal dalam pada itu dapat mengetahui Tuhan, tetapi apakah akal dapat juga mengetahui baik dan jahat? Jawaban atas pertanyaan ini tidak dijumpai dengan jelas dalam karangan-karangan al-Asy'ari.

Penjelasan mengenai masalah tersebut dijumpai dalam keterangan yang diberikan oleh al-Syahrastani. Menurutnya, kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban hanya dapat diketahui dengan wahyu dan pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Akal tidak dapat menentukan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat sebagai wajib, karena akal tidak membuat sesuatu menjadi

⁶⁶*Ibid.*, h. 75.

harus atau wajib. Wahyu sebaliknya tidak pula mewujudkan pengetahuan, wahyu hanya membawa kewajiban-kewajiban.

Dalam pada itu al-Baghdadi berpendapat bahwa akal dalam pandangan Asy'ariyah dapat mengetahui Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada-Nya, karena segala kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, sebelum wahyu turun, tidak ada kewajiban-kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia. Jika seseorang sebelum wahyu turun dapat mengetahui Tuhan serta sifat-sifat-Nya dan kemudian percaya kepada-Nya, maka orang yang demikian disebut mukmin tetapi tidak berhak mendapat upah dari Tuhan. Dan jika orang yang demikian dimasukkan ke dalam surga, maka hal itu berdasar atas kemurahan hati Tuhan. Dan sebaliknya jika seseorang sebelum adanya wahyu tidak percaya pada tuhan, ia disebut kafir dan atheis, tetapi tidak mesti mendapat hukuman. Kalau sekiranya Tuhan memasukkan orang ke dalam neraka untuk selama-lamanya, hal itu tidaklah merupakan hukuman.⁶⁷

Dengan mengikuti uraian tersebut di atas, nampak bahwa dalam paham Asy'ariyah segala sesuatunya serba Tuhan, serba wahyu dan sangat sedikit menggunakan akal pikiran. Hal ini ditambah lagi dengan sikap mereka yang menempatkan Tuhan sebagai yang berkuasa mutlak, berbuat sekehendak-Nya, tanpa memperhatikan manusia apakah sanggup melaksanakan kehendak Tuhan itu atau tidak. Dengan demikian, paham teologi Asy'ariyah ini nampak sangat kuat berpegang pada wahyu dan bercorak theo-cenris dan segalanya bermula dan memusat pada Tuhan. Baik atau buruk, semuanya ditentukan oleh Tuhan. Dengan demikian memang beralasan jika teologi Asy'ariyah ini dikategorikan sebagai yang bercorak

⁶⁷*Ibid.*, h. 76.

tradisional dan kurang sejalan dengan pemikiran modern yang menuntut dan menghendaki agar manusia bersikap kreatif.

Paham tradisional selanjutnya dianut oleh Maturidiah Bukhara. Maturidiah Bukhara adalah penganut Al-Bazdawi. Ia menerima ajaran-ajaran Maturidi dari orang tuanya. Ia selanjutnya mempunyai murid-murid, yang salah seorang diantaranya adalah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-537 H), pengarang kitab *al-Aqaid al-Nasafiah*. Dalam paham teologinya, al-Bazdawi tidak selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Antara al-Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara terdapat perbedaan yang berkisar pada persoalan kewajiban mengetahui Tuhan dengan akal, sedangkan Maturidi Bukhara tidak demikian halnya. Kewajiban mengetahui Tuhannya dicapai dengan wahyu. Demikian pula kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat, tidak dapat diketahui dengan akal, melainkan harus dengan wahyu.

Dengan demikian, dari keempat hal tersebut di atas yang dapat diketahui oleh akal hanya dua, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan jahat. Sedangkan yang dua lainnya yaitu kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dengan demikian wahyu dalam paham Maturidi cabang Samarkand mempunyai fungsi yang lebih kurang daripada wahyu dalam paham Bukhara. Wahyu bagi golongan pertama perlu hanya untuk mengetahui kewajiban tentang baik dan buruk, sedang menurut pendapat golongan kedua wahyu perlu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.

Selanjutnya sebagaimana dalam paham Asy'ariyah, Maturidi Bukharapun mempunyai paham bahwa Tuhan mempunyai sifat, dan menganut paham Jabariyah, yakni bahwa yang menentukan perbuatan manusia adalah Tuhan.

Dengan memperhatikan uraian tersebut menjadi jelaslah bahwa Maturidi Bukhara termasuk ke dalam paham teologi yang bercorak tradisional.⁶⁸



⁶⁸*Ibid.*, h.77.

BAB IV

PEMIKIRAN TEOLOGI DOSEN ILMU KALAM DAN ILMU TAFSIR

Untuk melacak corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, penulis lihat dari konsep dan pemikiran-pemikiran teologinya. Dengan kata lain, dengan memahami pemikiran-pemikiran teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir dapat dijadikan acuan untuk mengetahui corak teologi Islam yang dianutnya. Untuk itu, penulis akan menjelaskan beberapa tema pokok pemikiran teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir berdasarkan wawancara yang telah diajukan kepada beberapa dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Adapun di antara tema pokok pemikiran teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir UIN Imam Bonjol Padang yang akan diformulasikan di sini adalah mencakup masalah; kedudukan akal, perbuatan manusia, konsep baik dan buruk.

A. Kedudukan Akal menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Dalam teologi Islam, masalah kekuatan akal merupakan salah satu obyek kajian teologi Islam yang *masyhur* dibicarakan oleh para teolog. Dalam masalah ini, pokok kajian yang dibicarakan berkaitan dengan kemampuan akal dalam memahami ajaran-ajaran agama, sehingga ajaran agama dapat dipahami oleh manusia sesuai dengan kemampuan pola berpikirnya. Para teolog Islam bukanlah mendahulukan akal dari pada wahyu. Dengan kata lain, teolog Islam bukanlah lebih meninggikan akal dari pada wahyu, akan tetapi, dalam memahami wahyu mereka cenderung lebih banyak menggunakan kekuatan akal atau memberikan interpretasi terhadap wahyu sesuai dengan kekuatan dan kemampuan akal. Sungguhpun nantinya, ada aliran teologi Islam yang meninggikan kedudukan akal, bukan berarti mereka tetap

berpedoman pada wahyu atau “melangkahi” wahyu. Pada prinsipnya, mereka tetap berpedoman pada wahyu dan hanya berbeda dalam memahami wahyu.

Sebenarnya tidak terdapat perbedaan pendapat dikalangan pemikir Islam tentang kedudukan akal dalam Islam. Akal tetap tunduk kepada wahyu. Akal hanya dapat memberikan interpretasi terhadap wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan akal manusia. Bila manusia yang memiliki kekuatan akal tinggi, maka tinggi pulalah kemampuannya dalam menginterpretasikan wahyu. Sebaliknya, bila manusia yang memiliki kekuatan akalnya rendah atau sedang, maka rendah dan sedang pulalah kemampuan akalnya dalam menginterpretasikan wahyu.

Adapun pokok masalah yang dimajukan oleh aliran-aliran teologi Islam, berkaitan dengan kekuatan akal, terutama aliran Mu'tazilah di satu pihak dan Asy'ariyah di pihak lain adalah berkaitan dengan dua masalah pokok tiap-tiap agama, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Persoalan yang dimajukan dalam dua masalah pokok ini adalah:

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?
2. Kalau ia, dapatkah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui baik dan buruk?
4. Kalau ia, dapatkah akal mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk?⁶⁹

Pada dasarnya, keempat masalah di atas oleh aliran Mu'tazilah dapat diketahui dengan akal. Dengan kata lain, bila suatu umat manusia tidak sampai ajaran agama kepada mereka, apakah mereka, dengan kemampuan akalnya, sanggup untuk mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk, serta kewajiban mengetahui

⁶⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta, UI Press, 1986), h. 76.

Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dalam menjawab dan menyelesaikan persoalan ini, terdapat perbedaan pendapat dalam aliran-aliran teologi Islam.

Menurut aliran Mu'tazilah, seperti telah dikemukakan, akal manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui keempat persoalan di atas, yaitu akal sanggup mengetahui Tuhan, akal sanggup mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, akal sanggup mengetahui baik dan buruk dan akal sanggup mengetahui kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dengan demikian, kewajiban-kewajiban itu dapat dijalankan sebelum turunnya wahyu. Adapun sesudah turunnya wahyu, kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, harus disesuaikan dengan konfirmasi dari wahyu.

Menurut Abu Huzail, seorang tokoh aliran Mu'tazilah, dengan tegas mengatakan, bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban untuk mengetahui adanya Tuhan, berterima kasih kepada-Nya, mengetahui baik dan buruk dan kewajiban mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, serta menjauhi dusta dan bersikap dzalim. Jika kewajiban-kewajiban itu tidak dijalankan orang tersebut berhak mendapat hukuman.⁷⁰

Adapun ciri-ciri dari corak teologi Islam rasional yang di anut oleh Mu'tazilah adalah:

- a. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi,
- b. Manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak,
- c. Menganut paham Qadariah atau yang disebut dengan *free will* dan *free act*,

⁷⁰Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 82.

d. Percaya pada keadilan Tuhan,

e. Percaya pada sunatullah yang telah ditetapkan Allah di alam.

Pemahaman dua orang dosen terhadap kedudukan akal cenderung ke arah paham Mu'tazilah, dari beberapa petikan wawancara yang mengatakan bahwasanya dalam Islam, akal manusia memiliki kedudukan tinggi setelah wahyu.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada rasional. Kenapa penulis katakan demikian, karena akal mempunyai kedudukan yang tinggi setelah wahyu.

Berbeda dengan Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa akal manusia hanya mampu untuk mengetahui Tuhan saja. Sedangkan tiga hal yang lainnya, yaitu kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan buruk, serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, akal manusia tidak mampu untuk mengetahuinya. Untuk mengetahui tiga hal yang tidak sanggup akal manusia mengetahuinya tersebut, diketahui manusia melalui informasi wahyu. Dengan demikian, akal bagi aliran Asy'ariyah, memiliki kekuatan yang lemah untuk mengetahui tiga persoalan tersebut. Sebaliknya, wahyu bagi aliran Asy'ariyah memiliki fungsi yang kuat bagi manusia untuk mengetahui tiga persoalan yang tidak diketahui oleh akal manusia tersebut.

Bila dilakukan studi komparatif (perbandingan) antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyah, terdapat perbedaan yang sangat besar mengenai kemampuan dan kekuatan akal manusia. Kalau bagi aliran Mu'tazilah, daya berfikir akal manusia adalah kuat, maka bagi aliran Asy'ariyah, daya berpikir akal manusia adalah lemah, sehingga semua kewajiban terhadap Tuhan dan mengetahui baik dan buruk serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk hanya dapat diketahui oleh manusia melalui wahyu. Oleh sebab itu, bagi aliran Asy'ariyah,

sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban-kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia. Tegasnya, sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban manusia untuk mengerjakan perbuatan baik, seperti ibadah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan menolong orang lain, dan kewajiban meninggalkan perbuatan buruk dan dosa, seperti mencuri dan menganiaya orang lain.

Adapun ciri-ciri corak teologi Islam tradisonal yang dianut oleh aliran Asy' Aariah adalah:

- a. Akal mempunyai kedudukan rendah,
- b. Manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak,
- c. Percaya kepada kehendak mutlak Tuhan.

Menurut aliran Maturidiah Bukhara, akal manusia sanggup untuk mengetahui dua hal dari empat persoalan di atas, yaitu akal sanggup untuk mengetahui Tuhan serta mengetahui baik dan buruk. Sedangkan dalam hal masalah kewajiban bagi manusia, yakni kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, akal manusia tidak sanggup untuk mengetahuinya. Untuk kedua hal ini, diketahui manusia melalui wahyu.

Berbeda dengan aliran Maturidiah Bukhara, bagi aliran Maturidiah Samarkand akal manusia mampu untuk mengetahui tiga hal dari empat persoalan di atas, yaitu akal sanggup mengetahui Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Adapun, mengenai kewajiban melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk tidak dapat diketahui oleh akal manusia. Untuk hal ini, kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, diketahui manusia melalui wahyu.

Jadi, antara aliran Maturidiah Bukhara dan Samarkand terjadi perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal untuk mengetahui hal di atas. Bagi aliran Maturidiah Bukhara, akal manusia hanya sanggup mengetahui dua hal dari masalah tersebut di atas, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Sedangkan bagi aliran Maturidiah Samarkand, akal manusia sanggup mengetahui tiga hal dari masalah tersebut di atas, yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Oleh karena itu, perbedaan ini hanyalah sebatas kemampuan dan kekuatan akal manusia dalam mengetahui persoalan-persoalan agama, bila wahyu belum turun. Lebih lanjut, perbedaan mereka ini, baik aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah maupun Maturidiah Bukhara dan Maturidiah Samarkand, pada hakikatnya, tidak menyebabkan mereka keluar dari Islam.

Pendapat di atas senada dari lima wawancara penulis dengan dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dosen Ilmu Kalam dan Ilmu tafsir mengatakan: akal manusia sanggup mengetahui Tuhan, tapi akal manusia tidak kongkrit mengetahui kewajiban terhadapNya. Kewajiban-kewajiban merupakan perintah agama, oleh karena itu akal tidak bisa mengetahuinya.⁷¹
2. Pada batas tertentu akal manusia sanggup untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun pada batas lain tidak bisa. Seperti contoh: berbuat dzolim dapat diketahui oleh akal,

⁷¹ Eka Putra Wirman, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Rektorat UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

sedangkan riba tidak dapat diketahui oleh akal, karena hukum riba baru bisa diketahui setelah adanya wahyu.⁷²

3. Akal itu nomor dua, yang pertama sekali adalah wahyu, karena segala sesuatu itu tidak selalu bisa diselesaikan dengan akal.⁷³
4. Akal manusia dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan, namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan.⁷⁴
5. Semua persoalan bisa diketahui oleh akal, tapi hanya yang bersifat umum. Hal-hal yang bersifat khusus dan rinci, akal tidak dapat mengetahuinya. Misalnya dalam hal mengetahui Tuhan, akal bisa mengetahuinya, namun dalam hal menamai Tuhan perlu bimbingan wahyu untuk mengetahuinya⁷⁵

Dari kelima pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena pada batas tertentu akal manusia sanggup untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun pada batas lain tidak bisa, akal itu nomor dua, yang pertama sekali adalah wahyu, karena segala sesuatu itu tidak selalu bisa diselesaikan dengan akal, akal manusia dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan, namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan .

⁷² Eka Putra Wirman, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Rektorat UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

⁷³ Nurwahdi, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 15 Juni 2017.

⁷⁴ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27 Juli 2017.

⁷⁵ Ermagusti, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

B. Perbuatan Manusia menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Paham bahwa manusia bebas berbuat dan berkehendak (dalam bahasa Inggris disebut dengan *free will* dan *free act*) adalah identitas yang melekat pada teologi rasional. Aliran teologi Islam yang membahas tentang perbuatan manusia ini adalah aturan Jabariah dan Qadariah. Pembahasan yang lebih luas dan filosofis dikupas oleh aliran Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Topik ini dianggap penting dalam menjelaskan kedudukan perbuatan manusia. Perbedaan itu berkisar pada aspek kehendak atau kemauan dan daya manusia untuk melakukan perbuatan dengan kehendak dan kemauannya sendiri, atau manusia itu terikat oleh kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, atau perbuatan manusia itu sudah ditentukan oleh qadha dan qadar Tuhan. dalam sejarah pemikiran Islam persoalan inilah kemudian yang melahirkan paham Jabariah dan Qadariah.

Oleh karena itu, paham *free will* dan *free act* dalam Islam yang dianut oleh Mu'tazilah, merupakan solusi untuk menjawab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam pada masa sekarang ini. Para pemikir rasional banyak merujuk kepada pemikiran rasional Mu'tazilah ini. Harun sering mengutip bahwa tokoh Mu'tazilah al-Jubba'I yang menyatakan bahwa, manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri.

Allah telah memberikan qudrah kepada manusia dalam bentuk penciptaan daya (*al-istitha'ah*) dalam diri manusia. Dengan demikian manusia punya kebebasan dan kemerdekaan dalam mewujudkan kehendak atau kemauan *al-masyi'ah*. Daya (*al-istitha'ah*) dan kehendak atau kemauan (*al-masyi'ah*) adalah syarat untuk terwujudnya suatu perbuatan (*fi'il*). Jika daya ada dalam diri manusia, sedangkan kehendak atau kemauan untuk berbuat tidak ada, suatu perbuatan juga tidak akan

terwujud. Sebaliknya, kehendak atau kemauan saja yang ada, sedangkan daya atau qudrah tidak ada, maka suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Perbuatan baik dan buruk, manfaat dan mudharat adalah perbuatan manusia sendiri, bukan perbuatan yang datang dari Tuhan. Atas dasar prinsip “Tuhan Maha Adil” maka aliran rasional Mu’tazilah berpendapat bahwa Allah pasti membalas perbuatan baik kebaikan dan perbuatan buruk dengan keburukan. Allah pasti juga memasukkan orang mukmin ke dalam sorga dan memasukan orang kafir ke neraka, karena itu Tuhan tidak akan menyalahi janjinya.⁷⁶

Pemahaman empat orang dosen terhadap perbuatan manusia cenderung ke arah paham Mu’tazilah, dari beberapa petikan wawancara sebagai berikut:

1. Manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak. Manusia mampu berdiri sendiri, mempunyai kebebasan dalam kemauan sendiri.⁷⁷
2. Ganjaran perbuatan tergantung iman. Seseorang yang berbuat baik balasannya baik, orang yang berbuat buruk balasannya buruk pula.⁷⁸
3. Perbuatan baik dan buruk bukan merupakan kehendak mutlak Tuhan.⁷⁹

Dari ketiga pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada rasional. Kenapa penulis katakan demikian, karena perbuatan manusia bukan Tuhan yang

⁷⁶ Ermagusti, *op.cit*, h. 57.

⁷⁷ Eka Putra Wirman, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Rektorat UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

⁷⁸ Nurwahdi, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 15 Juni 2017.

⁷⁹ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27 Juli 2017.

menciptakan, melainkan manusia sendiri. Manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak atas daya yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia.

Kasab menurut al-Asy'ari bukanlah berarti usaha atau perbuatan, tetapi perolehan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia, dan dengan demikian menjadi perolehan atau kasab baginya. Perbuatan-perbuatan manusia menurut al-Asy'ari bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diwujudkan oleh Tuhan, perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan itulah yang diperoleh manusia, dan kasab atau perolehan itupun diciptakan oleh Tuhan.⁸⁰

Pemahaman tiga orang dosen terhadap perbuatan manusia cenderung ke arah paham Asy'ariyah, dari beberapa petikan wawancara sebagai berikut:

1. Manusia tidak bebas dalam berbuat dan berkehendak.⁸¹
2. Perbuatan manusia merupakan campur tangan Tuhan.⁸²

Dari kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena perbuatan manusia merupakan mutlak Kehendak Tuhan, oleh sebab itu manusia tidak bebas dalam berbuat dan berkehendak.

Bagi Maturidiyah, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Sehubungan dengan ini, Al-Maturidi menyebut adanya dua perbuatan. Perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, demikian lanjut Al-Maturidi.

⁸⁰ Abuddin Nata, *op.cit*, h. 74.

⁸¹ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

⁸² Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

Walaupun ungkapan kehendak manusia adalah kehendak Tuhan ini dibawa ke dalam paham *masyi'ah* dan *rida* (kemauan dan kerelaan) yang artinya bahwa manusia melakukan segala perbuatan baik dan buruk atas kemauan Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan, namun kebebasan manusia untuk memilih perbuatan yang disukai dan tidak disukai Tuhan, tetap tidak ada artinya sama sekali. Sebab bagaimanapun, ia tetap memakai daya dan kehendak Tuhan ketika mewujudkan perbuatannya. Dapatkah diterima pendapat, padahal perbuatan itu terwujud dengan memakai dayaNya dan atas kehendakNya? Jadi kesimpulannya, walaupun Al-Maturidi mencoba memadukan antara paham Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dan paham tentang kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya, tetapi tetap berakhir pada kesimpulan, bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan dan perbuatan Tuhan dalam arti sebenarnya.⁸³

Pemahaman tiga orang dosen terhadap perbuatan manusia cenderung ke arah paham Maturidiah, dari beberapa petikan wawancara sebagai berikut:

1. Manusia memiliki daya, kemauan, dan kehendak, tetapi hakikatnya, kemauan dan kehendak itu mutlak milik Allah.⁸⁴
2. Dalam perbuatan, ada usaha, doa, dan ikhtiar, jika telah diserahkan kepada Allah, manusia harus ikhlas menerima apa yang Allah berikan. Dengan demikian, manusia harus ridho terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah.⁸⁵

⁸³ Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 134.

⁸⁴ Ermagusti, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

⁸⁵ Syafrial, N, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

3. Perbuatan manusia merupakan campur tangan Allah.⁸⁶

Dari ketiga pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena perbuatan manusia merupakan campur tangan Tuhan. Manusia memiliki daya, kemauan, dan kehendak, tetapi hakikatnya, kemauan dan kehendak itu mutlak milik Allah.

C. Konsep Baik dan Buruk menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Disamping wujud dan sifat-sifat Tuhan yang lain, akal juga dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Yang dimaksud dengan baik ialah perbuatan manusia yang membawa efek manfaat bagi manusia. Dan yang dimaksud dengan buruk ialah segala yang membawa efek kemudaratan (kejelekan atau bahaya). Sehubungan dengan konsep baik dan buruk ini, Al-juwaini sama sekali tidak menyangkal, bahwa akal dapat mengetahui hal-hal seperti itu. Akan tetapi baik dan buruk yang diketahui akal hanya terbatas pada perbuatan baik dan buruk menurut hukum manusia. Atau dengan kata lain, baik dan buruk berdasarkan sifatnya sendiri atau akibatnya, akal manusia bisa mengetahuinya.⁸⁷

Sejalan dengan pendekatan Mu'tazilah yang selalu menjadikan rasio sebagai tolok ukur kebenaran, maka mereka menegaskan bahwa akal dapat menentukan kebaikan dan keburukan meskipun tanpa bantuan wahyu. Kemampuan akal untuk menentukan suatu perbuatan baik atau buruk tidak lepas dari keyakinan mereka bahwa nilai kebaikan atau keburukan sudah ada secara alamiah dalam setiap perbuatan manusia. Artinya suatu perbuatan dikatakan baik karena kebaikan inheren

⁸⁶ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

⁸⁷ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

di dalam perbuatan tersebut, begitu pula dengan keburukan. Sehingga tanpa wahyu pun akal dapat menentukan suatu kebaikan maupun keburukan. Wahyu dalam hal ini hanya berfungsi sebagai konfirmasi dari apa yang telah ditentukan oleh akal.⁸⁸

Pemahaman lima orang dosen terhadap konsep baik dan buruk cenderung ke arah paham Mu'tazilah, dari petikan wawancara bahwasanya konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh akal dalam hal yang bersifat umum.⁸⁹

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada rasional. Kenapa penulis katakan demikian, karena akal dapat mengetahui konsep baik dan buruk.

Adapun baik dan buruk menurut syariat Tuhan (hukum Tuhan), manusia tidak bisa mengetahuinya lewat akalnya, tetapi ia bisa mengetahuinya lewat perantaraan wahyu. Baik dan buruk menurut hukum Tuhan ini, tidak lagi mempunyai dasar atas sifatnya atau dzatnya sendiri, tetapi dasarnya adalah hukum Tuhan. Bila hukum Tuhan menetapkan bahwa suatu perbuatan itu buruk menurut syariat, maka tidak berlaku hukum bahwa perbuatan itu buruk berdasarkan atas jenis dan sifatnya sendiri. Demikian pula bila hukum Tuhan menetapkan suatu perbuatan baik, maka tidak pula berlaku perbuatan itu baik berdasarkan atas jenis dan sifatnya, walaupun ada pula beberapa perbuatan yang baik dan buruk berdasarkan atas hukum Tuhan dan juga menurut jenis dan sifatnya. Arti dari baik menurut syariat Tuhan adalah penetapan hukum atas suatu perbuatan, terpuji bagi pelakunya dan arti dari buruk menurut syariat ialah penetapan hukum atas perbuatan tercela bagi pelakunya.

⁸⁸ Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, Juni 2003, h. 59.

⁸⁹ Pendapat dari Dosen Ilmu Kalam dan Dosen Ilmu Tafsir.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Juwaini, baik dan buruk itu digolongkan menjadi dua macam:

- a. Baik dan buruk dilihat secara umum, berdasarkan atas jenis dan sifatnya sendiri atau akibatnya, maka baik dan buruk dapat diketahui oleh akal manusia, walaupun tanpa wahyu yang datang memberitahukannya kepada manusia.
- b. Baik dan buruk menurut syariat dan dikaitkan dengan hukum *taklif*, maka ketentuan baik dan buruk tidak lagi bisa diketahui manusia lewat akalnya, tetapi harus ada wahyu yang memberitahukannya kepada mereka. Akal tidak mampu mengetahui apa yang ada di balik hukum wajib dan haram tersebut.⁹⁰

Pemahaman empat orang dosen terhadap konsep baik dan buruk cenderung ke arah paham Asy'ariyah, dari petikan wawancara bahwasanya konsep baik dan buruk juga dapat diketahui oleh wahyu. Konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh wahyu dalam hal yang bersifat rinci. Misalnya dalam hukum *khamar*, maka hanya diketahui melalui wahyu.⁹¹

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena konsep baik dan buruk dapat diketahui melalui wahyu.

⁹⁰ Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 175.

⁹¹ Pendapat dari Dosen Ilmu Kalam dan Dosen Ilmu Tafsir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang Corak Teologi Islam Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, dapat penulis ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Corak teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang konsep kedudukan akalsebahagian besar kepada corak teologi tradisional. Penulis katakan demikian, karena dalam persoalan yang bersifat umum dapat diketahui melalui akal, sedangkan persoalan yang bersifat rinci hanya dapat diketahui melalui wahyu.
2. Corak teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang perbuatan manusia sebahagian besar kepada corak teologi tradisional. Penulis katakan demikian, karena dalam persoalan perbuatan manusia perlu bimbingan wahyu untuk mengetahuinya, tidak bisa dengan hanya menggunakan akal saja.
3. Corak teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir tentang konsep baik dan buruk, sebagian mengarah kepada corak teologi rasional dan sebagian juga mengarah kepada corak teologi tradisional. Penulis katakan demikian, karena konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh akal dalam hal-hal yang bersifat umum, sedangkan dalam hal-hal yang bersifat rinci dapat diketahui melalui wahyu.

B. Saran

Berkaitan dengan masalah yang dibahas pada skripsi ini, maka penulis menyarankan kepada ;

- a. Diharapkan kepada pembaca khususnya kalangan mahasiswa, dengan adanya skripsi ini hendaknya dapat menambah wawasan berfikir dan menjadikan pemikiran dosen Ilmu Kalam dan dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang sebagai acuan dan solusi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan persoalan beragama.
- b. Kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam agar dapat menggali dan mengungkapkan tokoh-tokoh pemikir Islam yang berpengaruh dalam perkembangan dunia Islam sebagai pedoman umat Islam yang akan datang.

Demikianlah yang dapat penulis sarankan semoga dapat memberikan manfaat kepada kita semua, dan kepada Allah lah penulis berserah diri, *Aamiin ya rabb al-Aalamiin.*

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amar, Raichul , dkk, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, IAIN Imam Bonjol Press, 2016, Padang.

Anwar, Rosihon, dkk, *Kamus Istilah Teologi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Juni 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta, 1991, Jakarta.

Aziz, Dahlan, Abdul, *Teologi dan Akidah dalam Islam*, IAIN IB Press, April 2001, Padang.

Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional (Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution)*, IAIN-IB Press, 2000, Padang.

Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003, Jakarta.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dosen>

<http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html>.

Kementrian Agama IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang* (Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah) 2015-2016, Padang.

Kiswati, Tsuroya, *Al-Juwaini Peletak dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Penerbit Erlangga, 2005, Surabaya.

Madjid, Nurcholish, dkk, *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, PT. Ciputat Press, 2005, Jakarta.

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, 1986, Jakarta.

Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Perbandingan*, UI-Press, 1996, Jakarta.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, 2002, Jakarta.

Pedoman Akademik IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2014-2015, Imam Bonjol Press, 2014, Padang.

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1992, Jakarta.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, April 2011, Jakarta.

Suryanto, *Metodologi Penelitian Sosial*, Persada Media Group, 2007, Jakarta.

Wirman, Eka, Putra, *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, Penerbit Nuansa Aulia, Juni 2003, Bandung.

Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, 1997, Jakarta.

DAFTAR WAWANCARA

AM, Rusydi, *Wawancara*, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah, 27 Juli 2017.

Ermagusti, *Wawancara*, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah, 14 Februari 2018.

Muslim, *Wawancara*, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah, 27 Juli 2017.

Nurwahdi, *Wawancara*, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah, 15 Juni 2017.

N, Syafrial, *Wawancara*, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah, 14 Februari 2018.

Wirman, Eka, Putra, *Wawancara*, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama UIN Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah, 14 Februari 2018.

